



Tarman A. Arif

Teori **BELAJAR** DAN IMPLIKASINYA di SD

Editor: Erwin Akib



Tarman A. Arif

Teori
BELAJAR
DAN IMPLIKASINYA
di SD

Editor: Erwin Akib



Haura Utama

Teori Belajar dan Implikasinya di SD, penulis: Tarman A. Arif,
diterbitkan pertama kali oleh Penerbit Haura Utama, 2022

15.5 x 23 cm, 109 hlm

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang mereproduksi atau memperbanyak seluruh
maupun sebagian dari buku ini dalam bentuk dan
cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit

Editor: Erwin Akib

Penata isi: Zulfa

Perancang sampul: Nita



CV. Haura Utama

📄 Anggota IKAPI Nomor 375/JBA/2020

📍 Nagrak, Benteng, Warudoyong, Sukabumi

☎ +62877-8193-0045 ✉ haurautama@gmail.com

Cetakan I, Agustus 2022

ISBN: 978-623-492-052-9



penerbithaura.com

Prakata



Ahamdulillah Puji dan Syukur penulis panjatkan, atas berkat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan buku ini. Salawat serta salam semoga selalu tercurah kepada kita semua.

Pembelajaran terpadu merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Dengan adanya pemaduan itu, siswa akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Bermakna di sini memberikan makna bahwa pada pembelajaran terpadu siswa akan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar konsep dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran.

Model-model pembelajaran tematik MI/SD sangat penting pada saat ini. Model pembelajaran sangat penting pada pemberlangsungan proses ajar mengajar. Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting yang menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat, akan berdampak pada keberhasilan belajar siswa serta tercapainya tujuan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu desain pembelajaran yang dirancang untuk memperlancar proses pembelajaran.

Buku teori belajar dan implikasinya di SD merupakan buku yang dirancang sebagai tambahan referensi dalam belajar dan mengajar. Berisi tentang konsep, Model, dan karakteristik sebuah model pembelajaran.

Akhir kata, semoga buku di tangan pembaca ini, dapat menjadi solusi dari permasalahan pembelajaran dan pengajaran yang ada.

Penulis

Daftar Isi

Prakata	3
Daftar Isi	5
Konsep Belajar	8
A. Pengertian Belajar	9
B. Tujuan Belajar	10
C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar	12
D. Proses Belajar dan Fase-Fase dalam Proses Belajar	13
Model Pembelajaran	17
A. Pengertian Model Pembelajaran	18
B. Ciri Ciri Model Pembelajaran	20
C. Fungsi Model Pembelajaran	20
D. Jenis Model Pembelajaran	21
E. Macam Macam Model Pembelajaran	23
Strategi Pembelajaran	30
A. Pengertian Strategi Pembelajaran	30
B. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran	32
C. Istilah Terkait dalam Strategi Pembelajaran	35
D. Unsur-unsur Strategi Pembelajaran	41
Metode Pembelajaran	50
A. Pengertian Metode Pembelajaran	50
B. Tujuan Metode Pembelajaran	51
C. Macam-Macam Metode Pembelajaran	52
D. Fungsi Metode Pembelajaran	56

Teori – Teori Belajar.....	59
A. Teori Belajar Behavioristik	59
B. Teori Belajar Kognitif	62
C. Teori Belajar Konstuktivisme.....	64
D. Teori Belajar Humanistik	67
Konsep Belajar Tematik.....	70
A. Pengertian pembelajaran tematik.....	71
B. Karakteristik pembelajaran tematik.....	72
C. Landasan pembelajaran tematik	73
D. Kelebihan dan kelemahan pembelajaran tematik	74
E. Rambu-Rambu pembelajaran tematik	76
Pendekatan CTL (Contextual Teaching And Learning) Teori Pembelajaran Kooperatif, Model Pembelajaran Langsung dan Pembelajaran Berbasis Masalah, Model Pembelajaran Berbasis Proyek.....	78
A. Pendekatan CTL (Contextual Teaching And Learning) ...	78
B. Teori Pembelajaran Kooperatif	83
C. Model Pembelajaran Langsung	84
D. Pembelajaran Berbasis Masalah	85
E. Model Pembelajaran Berbasis Proyek.....	87
Karakteristik Model Pembelajaran Penemuan.....	88
A. Pengertian Model Pembelajaran Penemuan	89
B. Ciri – Ciri Model Pembelajaran Penemuan.....	90
C. Jenis – Jenis Model Pembelajaran Penemuan	91
D. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Penemuan	92
Teori Belajar dan Implikasi pada Pembelajaran SD.....	95
A. Kelebihan dan Kelemahan Model-Model Pembelajaran..	96

Daftar Pustaka.....	107
Tentang Penulis	109

Konsep Belajar

Belajar merupakan kunci yang paling vital dari setiap usaha pendidikan, sehingga tanpa belajar sesungguhnya tak pernah ada pendidikan. Sebagai suatu proses, belajar hampir selalu mendapat tempat yang luas dalam berbagai disiplin Ilmu yang berkaitan dengan upaya kependidikan, misalnya psikologi pendidikan. Karena begitu pentingnya arti belajar maka bagian terbesar upaya riset dan eksperimen psikologi belajar pun diarahkan pada pencapaian pemahaman yang lebih luas dan mendalam mengenai proses perubahan manusia itu.

Konsep belajar merupakan perubahan perilaku manusia manusia. Perubahan dan Kemampuan untuk berubah merupakan batasan dan makna yang terkandung dalam belajar. Disebabkan karena kemampuan belajarlh manusia dapat berkembang lebih jauh dari makhluk lainnya.

Belajar umumnya adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti berhasil atau gagalnya pencapaian pendidikan itu sangat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa keluarga baik ketika berada di sekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri. Oleh karena itu pemahaman yang benar mengenai arti belajar dengan segala aspek, bentuk dan manifestasinya mutlak diperlukan oleh para pendidik. Kekeliruan atau ketidaklengkapan persepsi mereka terhadap proses belajar dan hal-hal yang berkaitan dengannya mungkin akan mengakibatkan kurang bermutunya hasil pembelajaran yang dicapai peserta didik.

A. Pengertian Belajar

Belajar (Ing: to study) berasal dari kata benda dasar ajar artinya petunjuk yang diberikan kepada seseorang supaya diketahui. Dengan demikian belajar mempunyai beberapa arti yaitu berusaha memperoleh kepandaian atau ilmu, berlatih dan berubah tingkah laku atau tanggapan yang disebabkan oleh pengalaman.

Skinner, seorang pakar teori belajar dalam buku *Educational Psychology* berpendapat bahwa belajar adalah suatu proses adaptasi (penyesuaian tingkah laku) yang berlangsung secara progresif. Pendapat ini diungkapkan dengan pernyataan ringkasnya, bahwa belajar adalah: "...aproces of progressive behaviour adaptation". Berdasarkan eksperimennya, Skinner percaya bahwa proses adaptasi tersebut akan mendatangkan hasil yang optimal apabila belajardiberi penguat (reinforcer).

Hintzman dalam bukunya *The Psychology of Learning and Memory* berpendapat bahwa: "learning is a change in organism due to experience which can affect the organism's behaviour". Jadi dalam pandangan Hintzman, perubahan yang ditimbulkan oleh pengalaman dapat dikatakan belajar apabila mempengaruhi organisme.

Secara kuantitatif, belajar berarti kegiatan pengisian atau pengembangan kemampuan kognitif dengan fakta sebanyak-banyaknya. Jadi, belajar dalam hal ini dipandang dari sudut berapa banyak materi yang dikuasai siswa.

Secara institusional, belajar dipandang sebagai proses validasi terhadap penguasaan siswa atas materi-materi yang telah mereka pelajari. Ukurannya adalah semakin baik mutu mengajar yang dilakukan guru maka akan semakin baik pula

mutu perolehan siswa yang kemudian dinyatakan dalam bentuk skor atau nilai.

Adapun pengertian belajar secara kualitatif adalah proses memperoleh artiarti dan pemahaman-pemahaman serta cara-cara menafsirkan dunia disekeliling siswa. Belajar dalam pengertian ini difokuskan pada tercapainya daya pikir dan tindakan yang berkualitas untuk memecahkan masalah-masalah yang sedang dan akan dialami siswa.

Dari beberapa uraian diatas maka dapat disimpulkan bahwa Belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku sebagai hasil interaksi individu dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya, atau suatu proses memperoleh pengetahuan dan pengalaman dalam wujud perubahan tingkah laku dalam kemampuan bereaksi yang relatif permanen atau menetap karena adanya interaksi individu dan lingkungannya.

B. Tujuan Belajar

Tujuan belajar adalah sejumlah hasil belajar yang menunjukkan bahwa siswa telah melakukan tugas belajar, yang umumnya meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap-sikap yang baru, yang diharapkan tercapai oleh siswa. tujuan belajar adalah suatu deskripsi mengenai tingkah laku yang diharapkan tercapai oleh siswa setelah berlangsungnya proses belajar.

Tujuan belajar menurut Sukadi (1983: 18) adalah mengadakan perubahan tingkah laku dan perbuatan. Perubahan itu dapat dinyatakan sebagai suatu kecakapan keterampilan, kebiasaan, sikap, pengertian, sebagai pengetahuan atau penerimaan dan penghargaan. Sedangkan Surakhmat (1986) mengatakan

bahwa tujuan belajar adalah mengumpulkan pengetahuan, penanaman konsep dan pengetahuan, dan pembentukan sikap dan perbuatan.

1. Komponen belajar

Tujuan belajar terdiri dari tiga komponen yaitu: Tingkah laku terminal kondisi-kondisi tes, dan standar perilaku.

- a. Tingkah laku terminal adalah komponen tujuan belajar yang menentukan tingkah laku siswa setelah belajar. tingkah laku itu merupakan bagian tujuan yang menunjuk pada hasil yang diharapkan dalam belajar.
- b. kondisi-kondisi tes, komponen ini menentukan situasi dimana siswa dituntut untuk mempertunjukkan tingkah laku terminal. kondisi-kondisi tersebut perlu disiapkan oleh guru, karena sering terjadi ulangan/ ujian yang diberikan oleh guru tidak sesuai dengan materi pelajaran yang telah diberikan sebelumnya Ada tiga kondisi yang dapat mempengaruhi perilaku saat tes. pertama, alat dan sumber yang harus digunakan oleh siswa dalam upaya mempersiapkan diri untuk menempuh suatu tes, misalnya buku sumber. kedua, tantangan yang disediakan terhadap siswa, misalnya pembatasan waktu untuk mengerjakan tes. ketiga, cara menyajikan informasi, misalnya dengan tulisan atau dengan rekaman dan lain-lain.
- c. Ukuran-ukuran perilaku, komponen ini merupakan suatu pernyataan tentang ukuran yang digunakan untuk membuat pertimbangan mengenai perilaku siswa. suatu ukuran menentukan tingkat minimal

perilaku yang dapat diterima sebagai bukti, bahwa siswa telah mencapai tujuan, misalnya: siswa telah dapat memecah suatu masalah dalam waktu 10 menit. Ukuran-ukuran perilaku tersebut dirumuskan dalam bentuk tingkah laku yang harus dikerjakan sebagai lambang tertentu, atau ketepatan tingkah laku, atau jumlah kesalahan, atau kedapatan melakukan tindakan, atau kesesuaiannya dengan teori tertentu.

C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Belajar

Ada 2 faktor yang mempengaruhi belajar yaitu :

1. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar
 - Contoh : faktor jasmani (faktor kesehatan dan cacat tubuh) dan faktor psikologi (intelegensi, perhatian, minat, bakat, motif dan laini-lain).
2. Faktor eksternal adalah faktor yang ada diluar individu
 - Contoh : faktor keluarga (cara orang tua mendidik, relasi antar anggota keluarga, suasana rumah dan lian-lain), faktor sekolah (metode mengajar, relasi antar guru dan siswa, relasi antar siswa, disiplin sekolah dan lain-lainnya) dan faktor masyarakat (kegiatan siswa dalam masyarakat, teman bergaul media masa danlain-lainnya).

Muhibbinsyah (1997) membagi faktor-faktor yang meliputi :

1. Faktor ineternal yang meliputi kadaan jasmani.
2. Faktor ekstaernal yang merupakan kondisi lingkungan sekitar siswa.

3. Faktor pendekatan belajar yang merupakan jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode belajar siswa.

Ditinjau dari faktor pendekatan belajar ada 3 bentuk dasar pendekatan belajar siswa menurut hasil penelitian Biggs (1991), yaitu:

1. Pendekatan *surface* (permukaan/bersifat lahiriah) yaitu kecenderungan belajar siswa karena adanya dorongan dari luar, misalnya takut tidak lulus sehingga dimarahi orang tua. Sehingga cara belajarnya santai, hafal seadanya sehingga tidak dapat memahami apa yang telah didapat.
2. Pendekatan *deep* (mendalam), yaitu kecenderungan belajar siswa dari dirinya sendiri, misalnya siswa itu memang tertarik dengan materi yang sedang dia pelajari. Sehingga cara belajarnya serius dan memahami secara mendalam.
3. Pendekatan *achieving* (pencapaian prestasi tinggi) yaitu kecenderungan siswa belajar karena adanya dorongan mewujudkan *ego enhancement* yaitu ambisi pribadi yang besar dalam meningkatkan prestasi dirinya dengan cara meraih prestasi akademik setinggi-tingginya. Pendekatan ini sangat baik sekali dibandingkan pendekatan-pendekatan lainnya. Karena di sini siswa belajar atas kemauannya sendiri, dapat mengatur waktunya dan dapat disiplin.

D. Proses Belajar dan Fase-Fase dalam Proses Belajar

Proses berasal dari bahasa Latin *processus* yang berarti berjalan kedepan. Kata ini mempunyai konotasi urutan langkah atau kemajuan yang mengarah pada suatu tujuan. Reber mengatakan dalam psikologi belajar, proses berarti cara atau langkah-langkah

khusus yang dengannya beberapa perubahan ditimbulkan hingga tercapainya hasil-hasil tertentu. Jadi, proses belajar dapat diartikan sebagai tahapan proses perubahan perilaku kognitif, efektif dan psikomotor yang terjadi dalam diri siswa. Perubahan tersebut bersifat positif dalam arti berorientasi kearah yang lebih maju dari pada keadaan sebelumnya.

Menurut Arno F. Wittig (1981) dalam bukunya *Psychology of Learning*, setiap proses belajar selalu berlangsung dalam tiga tahapan yaitu:

1. Tahap penerimaan informasi
2. Tahap penyimpanan informasi
3. Tahap memanggil kembali informasi



Pada tingkatan pertama seorang siswa mulai menerima informasi sebagai stimulus dan melakukan respons terhadapnya, sehingga menimbulkan pemahaman dan perilaku baru. Pada tahap ini terjadi pula asimilasi antara pemahaman dengan perilaku baru dalam keseluruhan perilakunya. Proses penerimaan dalam belajar merupakan tahap yang paling mendasar. Kegagalan dalam tahap ini akan mengakibatkan kegagalan pada tahap-tahap berikutnya.

Pada tingkatan penyimpanan, seorang siswa secara otomatis akan mengalami proses penyimpanan pemahaman dan perilaku baru yang mereka peroleh ketika dalam tahap penerimaan informasi. Peristiwa ini sudah tentu melibatkan fungsi short term dan long term memori.

Pada tingkatan terakhir, peserta didik akan mengaktifkan kembali fungsifungsi sistem memorinya seperti ketika menjawab pertanyaan atau menyelesaikan masalah. Tahap ini pada dasarnya adalah upaya atau peristiwa mental dalam mengungkapkan dan memproduksi kembali informasi yang tersimpan dalam memori sebagai respons yang sedang dihadapi.

Menurut Albert Bandura (1977), seorang behaviouris moderat penemu teori social learning, bahwa setiap proses belajar (terutama belajar social dalam menggunakan model) terjadi dalam tahapan peristiwa berikut:

1. Attentional Phase
2. Retention Phase
3. Reproduction Phase
4. Motivation Phase

Tahap-tahap di atas berawal dari adanya peristiwa stimulus atau sajian perilaku model dan berakhir dengan penampilan atau kinerja (performance) tertentu sebagai hasil belajar seorang siswa. Dalam bukunya, *Social Learning Theory*, Albert Bandura sebagaimana yang dikutip oleh Pressly dan McCormic (1995:217-218) menguraikan tahapan-tahapan tersebut seperti tahapan-tahapan di bawah ini.

Tahap Perhatian, pada tahap pertama ini para siswa pada umumnya memusatkan perhatian pada objek materi atau perilaku model yang lebih menarik terutama karena keunikannya dibanding dengan materi atau dengan perilaku lain yang sebelumnya telah mereka ketahui. Untuk menarik perhatian para peserta didik, guru dapat mengekspresikan suara dengan intonasi khusus ketika menyajikan pokok materi

atau bergaya dengan mimik tersendiri ketika menyajikan contoh perilaku tertentu.

Tahap Penyimpanan, dalam tahap ini informasi berupa materi dan contoh perilaku model itu ditangkap, diproses dan

disimpan dalam memori. Para peserta didik lazimnya akan lebih baik dalam menangkap dan menyimpan segala informasi yang disampaikan atau perilaku yang dicontohkan apabila disertai penyebutan atau penulisan nama, istilah dan label yang jelas serta contoh perbuatan yang akurat.

Tahap Reproduksi, segala bayangan atau kode-kodesimbolis yang berisi informasi pengetahuan dan perilaku yang telah tersimpan dalam memori peserta didik itu diproduksi kembali. Untuk mengidentifikasi tingkat penguasaan para peserta didik, guru dapat menyuruh mereka membuat atau melakukan lagi apa yang telah mereka serap.

Tahap Motivasi, tahap terakhir dalam proses terjadinya belajar atau pembelajaran adalah tahap penerimaan dorongan yang dapat berfungsi sebagai reinforcement. Pada tahap ini, guru dianjurkan untuk memberi pujian, hadiah, atau nilai tertentu kepada peserta didik yang kinerjanya memuaskan. Sementara mereka yang belum menunjukkan kinerja yang memuaskan perlu diyakinkan akan arti penting penguasaan materi atau perilaku yang disajikan guru bagi kehidupan mereka. Seiring dengan upaya ini, ada baiknya ditunjukkan pula bukti-bukti kerugian orang yang tidak menguasai materi tersebut.

Model Pembelajaran

Belajar pada hakikatnya adalah proses interaksi terhadap semua situasi yang ada disekitar individu. Belajar dapat dipandang sebagai proses yang diarahkan kepada tujuan dan proses tersebut melalui berbagai pengalaman. Kegiatan pembelajaran dilakukan oleh dua orang pelaku, yaitu guru dan siswa. Perilaku mengajar dan perilaku belajar tersebut terkait dengan bahan pembelajaran. Bahan pembelajaran dapat berupa pengetahuan, nilai-nilai kesusilaan, seni, agama, sikap, dan keterampilan. Hubungan antara guru, siswa dan bahan ajar bersifat dinamis dan kompleks. Untuk mencapai keberhasilan dalam kegiatan pembelajaran, terdapat beberapa komponen yang dapat menunjang, yaitu komponen tujuan, komponen materi, komponen strategi belajar mengajar, dan komponen evaluasi. Masing-masing komponen tersebut saling terkait dan saling mempengaruhi satu sama lain. Dan komponen-komponen pembelajaran tersebut harus diperhatikan oleh guru dalam memilih dan menentukan model-model pembelajaran apa yang akan digunakan dalam kegiatan pembelajaran.

Model-model pembelajaran biasanya disusun berdasarkan berbagai prinsip atau teori sebagai pijakan dalam pengembangannya. Biasanya mempelajari model-model pembelajaran didasarkan pada teori belajar yang dikelompokkan menjadi empat model pembelajaran. Model tersebut merupakan pola umum perilaku pembelajaran untuk mencapai kompetensi/tujuan pembelajaran yang diharapkan. Jocyce & Weil berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang dapat digunakan untuk membentuk kurikulum dan pembelajaran di kelas atau di luar

kelas. Model pembelajaran dapat dijadikan pola pilihan, artinya para guruboleh memilih model pembelajaran yang sesuai dan efisien untuk mencapai tujuan pembelajaran.

A. Pengertian Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah kerangka kerja yang memberikan gambaran sistematis untuk melaksanakan pembelajaran agar membantu belajar siswa dalam tujuan tertentu yang ingin dicapai. Artinya, model pembelajaran merupakan gambaran umum namun tetap mengerucut pada tujuan khusus.

Hal tersebut membuat model pembelajaran berbeda dengan metode pembelajaran yang sudah menerapkan langkah atau pendekatan pembelajaran yang justru lebih luas lagi cakupannya.

Definisi di atas senada dengan pendapat Suprihatiningrum (2013, hlm. 145) yang menyatakan bahwa model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur pembelajaran dengan sistematis untuk mengelola pengalaman belajar siswa agar tujuan belajar tertentu yang diinginkan bisa tercapai.

Untuk memperkuat kesahihan pengertian model pembelajaran berikut ini adalah beberapa pengertian model pembelajaran menurut para ahli.

Pengertian Model Pembelajaran menurut Para Ahli

Trianto

Menurut Trianto (2015, hlm. 51) Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam melaksanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial.”

Saefuddin & Berdiati

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan sistem belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran (Saefuddin & Berdiati, 2014, hlm. 48).

Sukmadinata & Syaodih

Model pembelajaran merupakan suatu rancangan (desain) yang menggambarkan proses rinci penciptaan situasi lingkungan yang memungkinkan terjadinya interaksi pembelajaran agar terjadi perubahan atau perkembangan diri peserta didik (Sukmadinata & Syaodih, 2012, hlm. 151).

Joyce & Weil

Joyce & Weil dalam Rusman (2018, hlm. 144) berpendapat bahwa model pembelajaran adalah suatu rencana atau pola yang bahkan dapat digunakan untuk membentuk kurikulum (rencana pembelajaran jangka panjang), merancang bahan-bahan pembelajaran, dan membimbing pembelajaran di kelas atau lingkungan belajar lain.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli di atas terlihat adanya kesamaan ciri khusus yang menyelubungi semua pengertian model pembelajaran. Ciri khusus tersebut adalah adanya pola atau rencana yang sistematis.

Untuk memastikan keberadaan ciri tersebut maka berikut adalah ciri atau karakteristik yang dimiliki model pembelajaran jika dibandingkan dengan ilmu pelaksanaan dan perancangan pembelajaran lain.

B. Ciri Ciri Model Pembelajaran

Menurut Kardi & Nur dalam Ngalimun (2016, hlm. 7-8) model pembelajaran mempunyai empat ciri khusus yang membedakan dengan strategi, metode atau prosedur. Ciri-ciri tersebut antara lain:

- Model pembelajaran merupakan rasional teoretik logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- Berupa landasan pemikiran mengenai apa dan bagaimana peserta didik akan belajar (memiliki tujuan belajar dan pembelajaran yang ingin dicapai).
- Tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tersebut dapat dilaksanakan dengan berhasil; dan lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

Sedangkan menurut Hamiyah dan Jauhar (2014, hlm. 58) ciri-ciri model pembelajaran adalah sebagai berikut.

- Berdasarkan teori pendidikan dan teori belajar tertentu.
- Mempunyai misi atau tujuan pendidikan tertentu.
- Dapat dijadikan pedoman untuk perbaikan kegiatan pembelajaran di kelas.
- Memiliki perangkat bagian model.
- Memiliki dampak sebagai akibat penerapan model pembelajaran baik langsung maupun tidak langsung.

C. Fungsi Model Pembelajaran

Fungsi model pembelajaran adalah pedoman dalam perancangan hingga pelaksanaan pembelajaran. Pernyataan tersebut sejalan dengan pendapat Trianto (2015, hlm. 53) yang

mengemukakan bahwa fungsi model pembelajaran adalah sebagai pedoman bagi perancang pengajar dan para guru dalam melaksanakan pembelajaran.

Oleh karena itu pemilihan model sangat dipengaruhi sifat dari materi yang akan dibelajarkan, tujuan (kompetensi) yang akan dicapai dalam pembelajaran tersebut, serta tingkat kemampuan peserta didik.

Ihwal sifat dan materi yang dibelajarkan tersebut, model pembelajaran juga dapat dikategorikan berdasarkan beberapa jenis yang sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

D. Jenis Model Pembelajaran

Menurut Joyce & Weil dalam buku Suprihatiningrum (2013, hlm. 186) model-model mengajar (pembelajaran) terbagi menjadi empat kategori sebagai berikut.

Information Processing Model (Model Pemrosesan Informasi)

Model ini menekankan pada pengolahan informasi dalam otak sebagai aktivitas mental siswa. Model ini akan mengoptimalkan daya nalar dan daya pikir siswa melalui pemberian masalah yang disajikan oleh guru.

Tugas siswa adalah memecahkan masalah-masalah tersebut. Model ini menerapkan teori belajar behavioristik dan kognitivistik. Ada tujuh model yang termasuk dalam rumpun ini, yakni sebagai berikut.

- Inductive thinking model (model berpikir induktif) yang dikembangkan oleh Hilda Taba.

- Inquiry training model (model pelatihan inkuiri/penyingkapan/penyelidikan) yang dikembangkan oleh Richard Suchman.
- Scientific inquiry (penyelidikan ilmiah) yang dikembangkan oleh Joseph J. Schwab.
- Concept attainment (pencapaian konsep) oleh Jerome Bruner.
- Cognitive growth (pertumbuhan kognitif) dikembangkan oleh Jean Piaget.
- Advance organizer model (model pengatur/penyelenggaraan tingkat lanjut) oleh David Ausubel.
- Memory (daya ingat) oleh Harry Lorayne).

Personal Model (Model Pribadi)

Sesuai dengan namanya, model mengajar dalam rumpun ini berorientasi kepada perkembangan diri individu. Implikasi model ini dalam pembelajaran adalah guru harus menyediakan pembelajaran sesuai dengan minat, pengalaman, dan perkembangan mental siswa.

Model-model mengajar dalam rumpun ini sesuai dengan paradigma student centered atau pembelajaran yang berpusat pada siswa/peserta didik.

Social Interaction Model (Model Interaksi Sosial)

Rumpun model mengajar social interaction model menitikberatkan pada proses interaksi antar individu yang terjadi dalam kelompok. Model-model mengajar disetting dalam pembelajaran berkelompok. Model ini mengutamakan

pengembangan kecakapan individu dalam berhubungan dengan orang lain.

Behavioral Model (Model Perilaku)

Rumpun model ini sesuai dengan teori belajar behavioristik. Pembelajaran harus memberikan perubahan pada perilaku si pembelajar ke arah yang sejalan dengan tujuan pembelajaran.

Kemudian, perubahan yang terjadi harus dapat diamati. Sehingga, guru dapat menguraikan langkah-langkah pembelajaran yang konkret dan dapat diamati dalam upaya evaluasi perkembangan peserta didiknya.

E. Macam Macam Model Pembelajaran

Menurut Hamdayama (2016, hlm. 132-182) macam- macam model pembelajaran adalah sebagai berikut:

Model Pembelajaran Inquiry

Model inquiry (inkuiri) menggunakan rangkaian kegiatan pembelajaran yang menekankan proses berpikir secara kritis serta analitis kepada peserta didik agar mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan secara mandiri melalui penyelidikan ilmiah.

Model Pembelajaran Kontekstual

Merupakan model dengan konsep belajar yang membuat guru untuk mengaitkan antara materi yang diajarkan dengan situasi dunia nyata. Prinsip pembelajaran kontekstual adalah aktivitas peserta didik, peserta didik melakukan dan mengalami, tidak hanya monoton dan mencatat.

Model mengajar ini juga dapat mengembangkan kemampuan sosial peserta didik karena dihadapkan pada situasi dunia nyata. Ada tujuh komponen utama dari pembelajaran kontekstual yang membuatnya khas jika dibandingkan dengan model yang lain, yakni sebagai berikut.

- Konstruktivisme, mendorong peserta didik agar bisa mengkonstruksi pengetahuannya melalui pengamatan dan pengalaman.
- Inquiry, didasarkan pada penyingkapan, penyelidikan atau pencarian dan penelusuran;
- Bertanya, sebagai refleksi dari keingintahuan setiap individu.
- Learning community, dilakukan dengan membuat kelompok belajar.
- Modeling, dengan memperagakan sesuatu sebagai contoh yang dapat ditiru oleh peserta didik.
- Refleksi, proses pengkajian pengalaman yang telah dipelajari.
- Penilaian nyata, proses yang dilakukan guru untuk mengumpulkan informasi tentang perkembangan belajar peserta didik.
- Penjelasan mengenai pembelajaran kontekstual atau CTL dapat dibaca pada artikel ini:

Model Pembelajaran Ekspositori

Ekspositori adalah pembelajaran yang menekankan pada proses penyampaian materi secara verbal dari seorang guru

kepada kelompok peserta didik supaya peserta didik dapat menguasai materi secara optimal.

Dalam model pengajaran ekspositori seorang pendidik harus memberikan penjelasan atau menerangkan kepada peserta didik dengan cara berceramah. Sehingga menyebabkan arah pembelajarannya monoton karena sangat ditentukan oleh kepaiawaian ceramah guru.

Model Pembelajaran Berbasis Masalah

Nama lainnya dalam bahasa Inggris adalah Problem based learning yang dapat diartikan sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan pada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah. Pemecahan masalah menjadi langkah utama dalam model ini.

Model Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah kerangka konseptual rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh peserta didik dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah dirumuskan. Kelompok-kelompok tersebut bekerja sama untuk mencapai tujuan pembelajaran.

Model Pembelajaran Project Based Learning

Model pembelajaran project based learning atau pembelajaran berbasis proyek adalah model pembelajaran yang menggunakan proyek atau kegiatan nyata sebagai inti pembelajaran. Dalam pembelajaran project based learning peserta didik akan melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan pengolahan informasi lainnya untuk menghasilkan berbagai bentuk belajar yang beragam.

Project based learning adalah salah satu model pembelajaran yang paling kuat, karena akan meningkatkan kompetensi siswa secara holistik, baik dari sikap, pengetahuan, maupun keterampilan, melalui pendekatan kontekstual yang dekat dengan pekerjaan nyata di lapangan. Untuk lebih jelasnya, pemaparan lebih lengkap mengenai model pembelajaran ini dapat disimak di tautan di bawah ini:

Model Pembelajaran PAIKEM

Merupakan singkatan dari Pembelajaran Aktif, Inovatif, Kreatif, dan Menyenangkan. Pembelajaran inidirancang agar membuat anak lebih aktif mengembangkan kreativitas sehingga pembelajaran bisa berlangsung secara efektif, optimal, dan pada akhirnya terasa lebih menyenangkan.

Model Pembelajaran Kuantum (Quantum Learning)

Kerangka perencanaan dalam pembelajaran kuantum adalah TANDUR (Tumbuhkan, Alami, Namai, Demonstrasikan, Ulangi, dan Rayakan). Komponen utama pembelajaran kuantum dapat berupa:

- peta konsep sebagai teknik belajar efektif;
- teknik memori, adalah teknik memasukkan informasi ke dalam otak sesuai dengan cara kerja otak;
- sistem pasak lokasi;
- teknik akrostik, teknik menghafal dengan cara mengambil huruf depan dari materi yang ingin diingat kemudian menggabungkannya.

Intinya metode pembelajaran ini menggunakan berbagai cara untuk membuat pembelajaran menerap dan dipahamidengan

mudah oleh peserta didik. Caranya bisa sangat interaktif dan melibatkan peserta didik dalam kegiatan langsung untuk mendemonstrasikan materi diiringi perayaan seperti yel yel motivasi.

Model Pembelajaran Terpadu

Merupakan model yang dapat melibatkan beberapa mata pelajaran sekaligus agar memberikan pengalaman belajar yang lebih bermakna pada peserta didik. Pembelajaran terpadu terbagi menjadi sepuluh jenis, yakni sebagai berikut.

- Model penggalan
- Model keterhubungan
- Model sarang
- Model urutan
- Model bagian
- Model jaring laba-laba
- Model galur
- Model keterpaduan
- Model celupan
- Model jaringan

Model Pembelajaran Kelas Rangkap

Pembelajaran kelas rangkap menekankan dua hal utama, yakni penggabungan kelas secara integrative dan pembelajaran terpusat pada peserta didik, sehingga Guru tidak harus mengulang kembali untuk mengajar pada dua kelas yang berbeda dengan program yang berbeda pula.

Efisiensi adalah kunci dari model pembelajaran ini. Merangkapkan beberapa rombongan belajar dapat meningkatkan efisiensi pembelajaran.

Macam-macam model pembelajaran kelas rangkap atau biasa disingkat PKR meliputi:

- Model PKR 221: dua kelas, dua mata pelajaran, satu ruangan;
- Model PKR 222 : berarti memiliki dua kelas dan dua matapelajaran, pada dua ruangan;
- Model PKR 333 : tiga kelas, tiga mata pelajaran, tiga ruangan.

Model Pembelajaran Tugas Terstruktur

Pembelajaran ini menekankan pada penyusunan tugas terstruktur yang wajib diselesaikan oleh peserta didik guna mendalami dan memperluas penguasaan materi yang sesuai dengan materi pembelajaran yang sudah dikaji.

Bentuk tugas terstruktur meliputi laporan ilmiah, portofolio (produk ciptaan peserta didik), makalah individu, makalah kelompok, dsb.

Model Pembelajaran Portofolio

Model pembelajaran portofolio menitikberatkan pada pengumpulan karya terpilih dari satu kelas secara keseluruhan yang bekerja secara kooperatif membuat kebijakan untuk memecahkan masalah.

Prinsip dasar model pembelajaran portofolio, yaitu prinsip belajar peserta didik aktif dan kelompok belajar kooperatif untuk menghasilkan produk portofolio secara bersama.

Model Pembelajaran Tematik

Merupakan pembelajaran dengan suatu kegiatan pembelajaran yang mengintegrasikan materi beberapa pelajaran dalam satu tema/topik pembahasan sesuai dengan kebutuhan lingkungan peserta didik yang akan menjadi lahan dunia nyata bagi dirinya.

Pembelajaran tematik mempunyai beberapa prinsip dasar, yaitu:

- Bersifat kontekstual atau terintegrasi dengan lingkungan;
- Bentuk belajar dirancang agar peserta didik menemukan tema;
- Efisiensi (terdiri dari beberapa pelajaran sekaligus).

Strategi Pembelajaran

Kegiatan pembelajaran di setiap jenjang pendidikan harus dikembangkan sesuai dengan abad ini, sehingga setiap guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang tinggi terhadap pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran dan metode pembelajaran. Hal ini sangat penting, dikarenakan guru merupakan perencana utama dalam suatu kegiatan pembelajaran.

Proses kegiatan pembelajaran direncanakan dan didesain oleh guru sedemikian rupa, guna tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Idealnya pembelajaran yang sesuai dengan abad ini yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa, agar pembelajaran yang dialami siswa menjadi lebih bermakna. Selain itu, model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran haruslah bervariasi, sehingga siswa tidak merasa jenuh dan bosan ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap pendekatan, model, strategi, metode dan teknik pembelajaran tidak bisa diabaikan.

A. Pengertian Strategi Pembelajaran

Strategi adalah suatu pola yang direncanakan dan ditetapkan secara sengaja untuk melakukan kegiatan atau tindakan. Strategi mencakup tujuan kegiatan, siapa yang terlibat dalam kegiatan, isi kegiatan, proses kegiatan, dan sarana penunjang kegiatan. Strategi yang diterapkan dalam kegiatan pembelajaran disebut strategi pembelajaran.

Dimana pembelajaran adalah upaya pendidik untuk membantu peserta didik melakukan kegiatan belajar. Tujuan strategi

pembelajaran adalah terwujudnya efisiensi dan efektivitas kegiatan belajar yang dilakukan peserta didik. Pihak-pihak yang terlibat dalam pembelajaran adalah pendidik (perorangan dan atau kelompok) serta peserta didik (perorangan, kelompok dan atau komunitas) yang berinteraksi edukatif antara satu dengan yang lainnya. Isi kegiatannya adalah bahan/materi belajar yang bersumber dari kurikulum suatu program pendidikan. Proses kegiatan adalah langkah- langkah yang dilalui pendidik dan peserta didik dalam pembelajaran. Sumber pendukung kegiatan pembelajaran mencakup fasilitas dan alat-alat bantu pembelajaran.

Dengan demikian strategi pembelajaran mencakup penggunaan pendekatan, metode dan teknik, bentuk media, sumber belajar, pengelompokan peserta didik, untuk mewujudkan interaksi edukasi antara pendidik dengan peserta didik, antar peserta didik, dan terhadap proses, hasil, dan/atau dampakkegiatan pembelajaran.

Dalam hal ini, strategi pembelajaran di artikan sebagai perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang di desain untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Strategi merupakan usaha untuk memperoleh kesuksesan dan keberhasilan dalam mencapai tujuan. Strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaiian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran yang disusun untuk mencapai tujuan tertentu, yakni tujuan pembelajaran.

Stretegi pembelajaran adalah pendekatan menyeluruh dalam suatu sistem pembelajaran yang berupa pedoman umum dan kerangka kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran, yang dijabarkan dari pandangan falsafah atau teori belajar tertentu.

Berikut pendapat beberapa ahli berkaitan dengan pengertian strategi pembelajaran.

Menurut Kozma dalam Majid (2015:7) secara umum menjelaskan bahwa strategi pembelajaran dapat diartikan sebagai setiap kegiatan yang dipilih, yaitu yang dapat memberikan fasilitas atau bantuan kepada peserta didik menuju tercapainya tujuan pembelajaran tertentu. Sedangkan Wina Sanjaya dalam Majid (2015:) menyatakan bahwa strategi pembelajaran merupakan rencana tindakan (rangkaian kegiatan) termasuk penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya atau kekuatan dalam pembelajaran.

Dari beberapa pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa strategi pembelajaran merupakan suatu rencana tindakan atau rangkaian kegiatan yang dipilih guru mencakup penggunaan metode dan pemanfaatan berbagai sumber daya yang ditujukan untuk siswa, yang bertujuan agar tercapainya tujuan pembelajaran.

Hal ini bahwa berarti di dalam penyusunan suatu strategi baru sampai pada proses penyusunan rencana kerja, belum sampai tindakan. Strategi disusun untuk mencapai tujuan tertentu, artinya arah dari semua keputusan penyusunan langkah-langkah pembelajaran, pemanfaatan berbagai fasilitas dan sumber belajar, semua diarahkan dalam pencapaian tujuan.

B. Jenis-Jenis Strategi Pembelajaran

1. Strategi Pembelajaran Langsung (Direct Instruction)

Strategi pembelajaran langsung merupakan strategi yang kadar berpusat pada gurunya paling tinggi, dan paling sering digunakan. Pada strategi ini termasuk didalamnya metode-metode ceramah, pertanyaan didaktik, pengajaran

eksplisit, praktek dan latihan, serta demonstrasi. Strategi pembelajaran langsung efektif digunakan untuk memperluas informasi atau mengembangkan ketrampilan langkah demi langkah.

2. Strategi Pembelajaran Tidak Langsung (Indirect Instruction)

Pembelajaran tidak langsung memperlihatkan bentuk keterlibatan siswa yang tinggi dalam observasi, penyelidikan, penggambaran inferensi berdasarkan data, atau pembentukan hipotesis. Dalam pembelajaran tidak langsung, peran guru beralih dari penceramah menjadi fasilitator, pendukung, dan sumber personal (resource person). Guru merancang lingkungan belajar, memberikan kesempatan siswa untuk terlibat, dan memungkinkan memberikan umpanbalik kepada siswa ketika mereka melakukan inkuiri. Strategi pembelajaran tidak langsung mengisyaratkan bahan-bahan cetak, non-cetak, dan sumber-sumber manusia.

3. Strategi Pembelajaran Interaktif (Interactive Instruction)

Strategi pembelajaran interaktif merujuk kepada bentuk diskusi dan saling berbagi diantara peserta didik.

Seaman dan Fellenz (1989) mengemukakan bahwa diskusi dan saling berbagi akan memberikan kesempatan kepada siswa untuk memberikan reaksi terhadap gagasan, pengalaman, pandangan, dan pengetahuan guru atau kelompok, serta mencoba mencari alternatif dalam berfikir.

Strategi pembelajaran interaktif dikembangkan dalam rentang pengelompokan dan metode- metode interaktif.

Didalamnya terdapat bentuk-bentuk diskusi kelas, diskusi kelompok kecil atau pengerjaan tugas berkelompok, dan kerja sama siswa secara berpasangan.

4. Strategi Pembelajaran melalui Pengalaman (Experiential Learning)

Strategi pembelajaran melalui pengalaman menggunakan bentuk sekuensi induktif, berpusat pada siswa, dan berorientasi pada aktivitas. Penekanan dalam strategi belajar melalui pengalaman adalah pada proses belajar, dan bukan hasil belajar.

Guru dapat menggunakan strategi ini baik di dalam kelas maupun di luar kelas. Sebagai contoh, di dalam kelas dapat digunakan metode simulasi, sedangkan di luar kelas dapat dikembangkan metode observasi untuk memperoleh gambaran pendapat umum.

5. Strategi Pembelajaran Mandiri

Belajar mandiri merupakan strategi pembelajaran yang bertujuan untuk membangun inisiatif individu, kemandirian, dan peningkatan diri. Fokusnya adalah pada perencanaan belajar mandiri oleh peserta didik dengan bantuan guru. Belajar mandiri juga bisa dilakukan dengan teman atau sebagian dari kelompok kecil. Kelebihan dari pembelajaran ini adalah membentuk peserta didik yang mandiri dan bertanggung jawab. Sedangkan kekurangannya adalah peserta belum dewasa, sulit menggunakan pembelajaran mandiri.

C. Istilah Terkait dalam Strategi Pembelajaran

Dikenal beberapa istilah dalam pembelajaran yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Pendekatan Pembelajaran

Istilah pendekatan berasal dari bahasa Inggris “*approach*” yang memiliki beberapa arti, diantaranya diartikan dengan “pendekatan”. Dalam dunia pengajaran, kata *approach* lebih tepat diartikan *a way of beginning something* (cara memulai sesuatu). Oleh karena itu, istilah pendekatan dapat diartikan sebagai “cara memulai pendekatan”.

Pengertian pendekatan pembelajaran secara tegas belum ada kesepakatan dari para ahli pendidikan. Namun beberapa ahli mencoba menjelaskan tentang pendekatan pembelajaran (*instructional approach*), misalnya yang ditulis oleh Gladene Robertson dan Hellmut Lang (1984: 5). Menurutnya, pendekatan pembelajaran dapat dimaknai menjadi 2 pengertian, yaitu pendekatan pembelajaran sebagai dokumen tetap, dan pendekatan pembelajaran sebagai kajian yang terus berkembang. Pendekatan pembelajaran sebagai dokumen tetap dimaknai sebagai suatu kerangka umum dalam praktek profesional guru, yaitu serangkaian dokumen yang dikembangkan untuk mendukung pencapaian kurikulum. Hal tersebut berguna untuk:

- Mendukung kelancaran guru dalam proses pembelajaran;
- Membantu para guru menjabarkan kurikulum dalam praktik pembelajaran di kelas;

- Sebagai panduan bagi guru dalam menghadapi perubahan kurikulum; dan
- Sebagai bahan masukan bagi para penyusunan kurikulum untuk mendesain kurikulum dan pembelajaran yang terintegrasi.

Pendekatan pembelajaran sebagai bahan kajian yang terus berkembang, oleh Gladene Robertson dan Hellmet Lang dimaknai selain sebagai kerangka umum untuk praktek profesional guru, juga dimaksudkan sebagai studi komprehensif tentang praktik pembelajaran maupun petunjuk pelaksanaannya. Selain itu, dokumen tersebut juga dimaksudkan untuk mendorong para guru agar:

- Mengkaji lebih jauh tentang pendekatan-pendekatan pembelajaran yang lainnya
- Menjadi bahan refleksi tentang pembelajaran yang sudah dilakukannya
- Merupakan seni, seperti hanya ilmu mengajar yang terus berkembang
- Sebagai katalisator untuk mengembangkan profesional guru lebih lanjut

Pendekatan pembelajaran digambarkan sebagai kerangka umum tentang skenario yang digunakan guru untuk membelajarkan siswa dalam rangka mencapai suatu tujuan pembelajaran. Diagram berikut memperlihatkan dengan lebih jelas tentang hubungan antara model pembelajaran, pendekatan, strategi pembelajaran, metode pembelajaran, dan keterampilan mengajar.

2. Model Pembelajaran

Model pembelajaran merupakan kerangka dasar pembelajaran yang dapat diisi oleh beragam muatan mata pelajaran, sesuai dengan karakteristik kerangka dasarnya. Model pembelajaran ini dapat muncul dalam beragam bentuk dan variasinya sesuai dengan landasan filosofis dan pedagogis yang melatar belakungnya.

Arends (1997) menyatakan “ the term teaching model refers to a particular approach to instruction that includes its goals, syntax environment, and management system” (istilah model pengajaran mengarah pada suatu pendekatan pembelajaran tertentu termasuk tujuannya, sintaksnya, lingkungan, dan sistem pengelolaannya). Dengan demikian, maka model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas daripada pendekatan, strategi, metode atau prosedur. Model pembelajaran adalah suatu perencanaan atau suatu pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran di kelas atau pembelajaran dalam tutorial dan untuk menentukan perangkat-perangkat pembelajaran termasuk di dalamnya buku-buku, film, komputer, kurikulum, dan lain-lain.

Model pembelajaran mempunyai ciri khusus yang membedakan dengan strategi, metode atau prosedur, ciri tersebut ialah :

- Rasional teoritis logis yang disusun oleh para pencipta atau pengembangnya.
- Landasan pemikiran tentang apa dan bagaimana peserta didik belajar.

- Tingkah laku pembelajaran yang diperlukan agar model tsb dapat dilaksanakan dengan berhasil.
- Lingkungan belajar yang diperlukan agar tujuan pembelajaran itu dapat tercapai.

3. Metode Pembelajaran

Metode menurut J.R. David dalam *Teaching Strategies for College Class Room* (1976) ialah "a way in achieving something" (cara untuk mencapai sesuatu). Untuk melaksanakan suatu strategi, digunakan seperangkat metode pengajaran tertentu. Dalam pengertian demikian maka metode pengajaran menjadi salah satu unsur dalam strategi pembelajarannya. Unsur seperti sumber belajar, kemampuan guru dan siswa, media pendidikan, materi pengajaran, organisasi, waktu tersedia, kondisi kelas, dan lingkungan merupakan unsur-unsur yang mendukung strategi pembelajaran. Dalam bahasa Arab, metode dikenal dengan istilah *at-thariq* (jalan-cara).

Metode digunakan oleh guru untuk mengkreasi lingkungan belajar dan mengkhususkan aktivitas dimana guru dan siswa terlibat selama proses pembelajaran berlangsung. Biasanya metode digunakan melalui salah satu strategi, tetapi juga tidak menutup kemungkinan beberapa metode berbeda dalam strategi yang bervariasi, artinya penetapan metode dapat divariasikan melalui strategi yang berbeda tergantung pada tujuan yang akan dicapai dan konten proses yang akan dilakukan dalam kegiatan pembelajaran.

Terdapat beberapa metode pembelajaran yang dapat digunakan untuk mengimplementasikan strategi

pembelajaran, diantaranya ceramah, demonstrasi, diskusi, simulasi, laboratorium, pengalaman lapangan dan debat.

4. Teknik Pembelajaran

Metode pembelajaran dijabarkan ke dalam teknik dan gaya pembelajaran. Dengan demikian, teknik pembelajaran dapat diartikan sebagai cara yang dilakukan seseorang dalam mengimplementasikan suatu metode secara spesifik. Misalkan, penggunaan metode ceramah pada kelas dengan jumlah siswa yang relatif banyak membutuhkan teknik tersendiri, yang tentunya secara teknis akan berbeda dengan penggunaan metode ceramah pada kelas yang siswanya jumlah siswanya terbatas. Demikian pula dengan penggunaan metode diskusi, perlu digunakan teknik yang berbeda pada kelas yang siswanya tergolong aktif dengan kelas yang siswanya tergolong pasif. Dalam hal ini, guru pun dapat berganti-ganti teknik, meskipun dalam koridor metode yang sama.

Keterampilan merupakan perilaku pembelajaran yang sangat spesifik. Di dalamnya terdapat teknik-teknik pembelajaran seperti bertanya, diskusi, pembelajaran langsung, teknik menjelaskan, dan mendemonstrasikan. Dalam keterampilan-keterampilan pembelajaran ini juga mencakup kegiatan perencanaan yang dikembangkan guru, struktur dan fokus pembelajaran, serta pengelolaan pembelajaran.

5. Taktik Pembelajaran

Taktik pembelajaran merupakan gaya seseorang dalam melaksanakan metode atau teknik pembelajaran tertentu yang sifatnya individual. Misalnya, terdapat dua orang yang sama-sama menggunakan metode ceramah, tetapi

mungkin akan sangat berbeda dalam taktik yang digunakannya. Dalam penyajiannya, yang satu cenderung banyak diselingi dengan humor karena memang dia memiliki sense of humor yang tinggi, semetara itu yang satunya lagi kurang memiliki sense of humor, tetapi lebih banyak menggunakan alat bantu elektronik karena dia memang sangat menguasai bidang tersebut. Dalam gaya pembelajaran, akan tampak keunikan atau kekhasan dari masing-masing guru. Hal ini sesuai dengan kemampuan, pengalamannya, dan tipe kepribadian dari guru yang bersangkutan. Dalam taktik ini, pembelajaran akan menjadi sebuah ilmu dan sekaligus juga seni (kiat).

Apabila antara pendekatan, strategi, metode, teknik, dan bahkan taktik pembelajaran sudah terangkai menjadi satu kesatuan yang utuh, maka terbentuklah apa yang disebut dengan model pembelajaran. Jadi, model pembelajaran pada dasarnya merupakan bentuk pembelajaran yang tergambar dari awal sampai akhir yang disajikan secara khas oleh guru. Dengan kata lain, model pembelajaran merupakan bungkus atau bingkai dari penerapan suatu pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran.

Dari penjelasan di atas, dapat disimpulkan bahwa suatu strategi pembelajaran yang diterapkan guru akan tergantung pada pendekatan yang digunakan, sedangkan bagaimana menjalankan strategi itu dapat ditetapkan melalui berbagai metode pembelajaran. Dalam upaya menjalankan metode pembelajaran, guru dapat menentukan teknik yang dianggap relevan dengan metode, dan penggunaan teknik itu setiap guru memiliki taktik yang mungkin berbeda antara guru yang satu dengan yang lain.

D. Unsur-unsur Strategi Pembelajaran

Pembuatan suatu strategi pembelajaran meliputi keseluruhan penggunaan informasi yang telah dikumpulkan dan menghasilkan suatu rencana yang efektif untuk menyajikan pengajaran bagi peserta didik. Kegiatan belajar merupakan suatu proses penyampaian informasi oleh fasilitator yaitu guru kepada sasaran kegiatan tersebut yaitu siswa. Dalam menyampaikan informasi tersebut diperlukan suatu strategi supaya informasi yang diberikan dapat diserap oleh siswa secara maksimal. Dalam pembuatan strategi informasi yang dikumpulkan dan menghasilkan rencana yang efektif untuk menyajikan pengajaran bagi siswa. Dalam hal ini diperlukan kemampuan untuk menggabungkan teori pelajaran dengan pengalaman mengenai peserta didik dan tujuan pembelajaran. Dalam pembuatan strategi pembelajaran ini Dick dan Carey menjelaskan ada empat elemen strategi pembelajaran:

1. Rangkaian/keurutan dan pengelompokan konten

a. Rangkaian/keurutan konten

Rangkaian/keurutan konten merupakan komponen pertama yang harus dilakukan dalam pembuatan strategi pembelajaran. Dalam elemen ini pengajar mengelompokkan konten yang merujuk pada keurutan sistem. Pengelompokan dimulai dari yang rendah ke tinggi. Dimulai dari kiri ke kanan semakin meninggi tingkatannya.

b. Pengelompokkan Pembelajaran

Hal yang tak kalah pentingnya dengan elemen nomor satu ini adalah pengelompokkan pembelajaran. Disini pengajar diminta untuk mengelompokkan kegiatan.

Apakah akan menyampaikan informasi dalam satu waktu atau mengelompokkan beberapa tujuan pembelajaran yang saling berkaitan. Untuk menentukan hal itu perlu diperhatikan:

- Tingkat usia para peserta didik
- Kompleksitas materi
- Jenis pembelajaran yang berlangsung
- Seberapa bervariasi kegiatan pengajaran
- Jumlah waktu yang diperlukan untuk menyampaikan tujuan

2. Komponen Belajar

Elemen berikutnya adalah penjelasan tentang komponen pembelajaran untuk seperangkat beba pembelajaran. Mengajar merupakan hal yang disengaja dirancang sedemikian rupa guna untuk penyampaian informasi dari guru ke siswa untuk mendukung proses pembelajaran internal. Dalam hal ini perlu diperhatikan peristiwa apa saja yang dapat mendukung peristiwa tersebut. Gagne menjelaskan peristiwa yang mendukung kegiatan ini ada 9:

a. Mendapatkan Perhatian

Untuk mendapatkan perhatian dari siswa ini tidak mudah namun tidak sulit. Akan menjadi mudah jika guru sudah tahu benar apa yang disukai siswa dan akan menjadi sulit ketika guru tidak tahu tentang siswanya. Cara untuk mendapatkan perhatian ini bisa dengan cara pemutaran video yang berhubungan dengan materi pelajaran yang sedang

disampaikan atau dengan memakai pertanyaan menyelidik seperti: “Apa yang menyebabkan benda jatuh selalu kebawah?” hal ini akan menarik keingintahuan dari para siswa dan pada akhirnya siswa akan berminat dalam mengikuti pelajaran. Selain itu John Keller menjelaskan bagaimana memotivasi siswa agar menjadi tertarik ke bahan ajar, yaitu dengan model motivasi ARCS (Attention = perhatian, Relevance = relevan, Confidence = keyakinan, Satisfaction = (kepuasan).

- a) Attention (perhatian) : mendapat perhatian dari siswa merupakan prasyarat dalam kegiatan belajar mengajar. Mendapatkan perhatian mungkin akan mudah namun mempertahankannya mungkin akan lebih sulit.
- b) Relevance (relevan) : bagaimana membuat pengajaran menjadi relevan dengan kebutuhan peserta didik baik di masa kini maupun di masa yang akan datang, mungkin dengan menggunakan kata-kata “Kalian akan membutuhkna ini di masa yang akan datang” karena siswa yang muda kebanyakan bersifat acuh dan tidak mau tahu di masa yang akan atang yang penting masa kini.
- c) Confidence (keyakinan) : keyakinan akan menambah daya dobrak peserta didik dalam belajar akan semakin tinggi. Membuat sebuah keyakinan bahwa usaha dan hasil yang di peroleh siswa merupakan hasil dari kerja kerasnya bukan merupakan suatu keberuntungan semata.

d) Satisfaction (kepuasan) : Orang akan lebih percaya diri jika dibuat sadar akan tugas dan hadiah dari kesuksesan.

b. Menginformasikan Tujuan Pembelajaran Kepada Peserta Didik

Siswa perlu diberitahukan tentang tujuan pembelajaran. Hal ini digunakan untuk mengetahui apakah pembelajaran dari siswa sudah sesuai dengan tujuan atau belum. Dalam beberapa kasus mungkin tidak perlu diberitahukan tujuan pembelajarannya karena siswa sudah tahu sendiri seperti dalam pelajaran sepakbola tentu siswa akan tahu tujuan dari pelajaran itu adalah agar mereka mampu untuk bermain sepakbola. Namun ada juga yang harus diberitahukan ke siswa tujuan dari pembelajaran yang akan dilakukan.

c. Merangsang pengulangan kembali sebagai prasyarat belajar

Melakukan pengulangan kembali sebagai pengantar materi yang baru akan berdampak positif bagi siswa. Dengan pengulangan kemampuan mengingat siswa akan meningkat. Pengulangan ini dilakukan dengan cara siswa disuruh menuturkan kembali apa yang telah dia pahami pada materi sebelumnya untuk kemudian guru akan memberikan jembatan untuk menuju ke materi berikutnya.

d. Menyajikan material ajar

Peristiwa ini terjadi ketika ada informasi baru yang akan disampaikan ke siswa. Misalnya ada fakta- fakta

baru yang terdapat dalam materi baru maka fakta tersebut harus dikomunikasikan ke peserta didik dalam berbagai bentuk. Jika mereka harus belajar ketrampilan motorik, maka keterampilan tersebut harus dilakukan. Hal ini penting sebab rangsangan yang disajikan dengan tepat merupakan bagian dari peristiwa pembelajaran. Misalnya dalam mata pelajaran bahasa Inggris siswa diminta untuk menjawab pertanyaan dalam bahasa Inggris maka tidak perlu guru memberikan pertanyaan dalam bahasa Indonesia ataupun menuliskannya dalam bahasa Inggris. Jika menggunakan rangsangan yang kurang tepat guru akan berakhir dengan mengajarkan keterampilan yang salah.

Elemen yang penting dalam mengajar adalah menyajikan contoh dan non-contoh. Dimana contoh adalah hal yang berkaitan dengan materi ajar sementara non-contoh adalah sesuatu yang tidak ada keterkaitannya dengan konsep materi yang akan disajikan.

e. Menyediakan Bimbingan Konseling

Bimbingan konseling merupakan komunikasi antara siswa dengan guru dalam tujuannya untuk membantu membimbing siswa dalam menghadapi masalah kaitannya dalam belajar. Siswa menceritakan masalah belajar yang dihadapinya sementara guru semestinya memberikan saran dan masukkan guna mengatasi masalah tersebut.

Terkadang ada siswa yang sama sekali tidak memerlukan masukkan dalam bimbingan konseling

karena sudah bisa mengatasi masalahnya sendiri namun ada juga siswa yang setres bila tidak diberi bimbingan konseling dalam menghadapi masalahnya. Maka dari itu guru harus berperan penting disini dalam memberikan bimbingan konseling agar siswanya tidak terjadi setres.

f. Membangun kinerja (praktik)

Peristiwa berikutnya adalah bagaimana siswa dalam mempraktikkan apa yang telah dia pelajari dalam materi yang diajarkan. Praktik pertama biasanya akan sama persis dengan materi yang telah disampaikan untuk kemudian dalam praktik berikutnya akan ada pengembangan-pengembangan yang lebih luas dari materi.

Praktik-praktik harus mencakup unsur-unsur:

- a. Harus jelas menentukan format praktik dan sifat respon siswa
- b. Harus relevan dengan tujuan
- c. Harus mendapatkan kinerja yang tepat sesuai yang dinyatakan dalam tujuan
- d. Harus menghadirkan ketentuan yang tepat sebagaimana dinyatakan dalam tujuan
- e. Praktik secara individual maupun kelompok perlu dilakukan
- f. Praktik harus diberikan sesering dan segera setelah instruksi dilakukan

g. Memberikan Umpan Balik

Peserta didik tidak hanya dibekali dengan keterampilan praktik namun juga harus diberikan umpan balik atas kinerja yang mereka lakukan. Umpan balik dapat berupa lisan, tulisan, maupun komputerisasi. Umpan balik berguna bagi siswa untuk mengetahui bagaimana kinerjanya untuk kemudian akan di tingkatkan lagi bila belum memuaskan dan untuk dipertahankan apabila sudah sangat memuaskan. Umpan balik yang baik harus mencakup unsur-unsur:

- a. Harus memberikan komentar tentang komentar kinerja peserta didik
- b. Harus diberikan sesegera dan sesering mungkin
- c. Jika memungkinkan, berikan kesempatan kepada siswa untuk mengoreksi kesalahan mereka sendiri
- d. Harus mempertimbangkan penggunaan umpan balik; pengetahuan tentang hasil, pengetahuan tentang hasil yang benar, analisis (berkaitan dengan kriteria), dan pemberian motivasi (reinforcement).

h. Menilai Kinerja

Dalam peristiwa ini guru memunculkan kinerja dari peserta didik untuk menentukan apakah pembelajaran yang diinginkan telah terjadi. Siswa dinilai untuk menentukan apakah instruksi tersebut telah memenuhi rencana tujuan juga untuk mengetahui

apakah setiap siswa telah mencapai tujuan yang diinginkan atau belum.

i. Meningkatkan Retensi dan Transfer

Banyak orang merasa bahwa ketika sudah test proses pembelajaran itu juga selesai. Namun sebagai langkah terakhir adalah dengan mengetahui bagaimana cara mengimplementasikan apa yang dipelajari dalam proses belajar mengajar itu di dalam kehidupan nyata. Siswa kebanyakan akan bingung ketika harus mengimplementasikan pelajaran yang telah dipelajari ke kehidupan dunia nyata meskipun nilai dalam pelajarannya bagus. Cara terbaik untuk membantu dalam retensi dan transfer adalah menyediakan konteks yang berarti untuk menyajikan pengajaran. Ciptakan sebuah “ruang kelas” lingkungan belajar yang mendekati konteks dunia nyata sedekat mungkin, sehingga ketika peserta didik masuk ke dunia nyata, perubahannya tidak akan terlalu besar.

Dari bahasan mengenai “sembilan peristiwa pembelajaran” diatas dapat kita catat bahwa masing-masing peristiwa berkaitan dengan proses pembelajaran internal.

Peristiwa Pengajaran	Hubungan dengan Proses Belajar
Mendapatkan perhatian	Penerimaan pola impuls/rangsangan saraf
Menginformasikan kepada siswa	Mengaktifkan proses kontrol
Merangsang mengingat kembali sebelum belajar	Mengulang kembali pembelajaran ingatan bekerja

Menyajikan materi	Menekankan ciri-ciri untuk persepsi selektif
Memberikan bimbingan belajar	Pengkodean semantik; isyarat untuk mengulang kembali
Memunculkan kinerja	Mengaktifkan pengorganisasian respons
Memnberi umpan balik	Membangun reinforcement/penguatan
Menilai kinerja	Mengaktifkan retrieval; memungkinkan penggunaan penguatan
Meningkatkan retensi transfer	Memberikan isyarat dan strategi untuk retrieval

3. Pengelompokan Peserta Didik

Unsur berikutnya dari strategi pembelajaran adalah deskripsi tentang bagaimana siswa akan dikelompokkan dalam pembelajaran. Hal utama yang dipertimbangkan adalah apakah ada persyaratan untuk interaksi sosial yang secara eksplisit dinyatakan pada tujuan, di lingkungan kinerja, dalam komponen tertentu pembelajaran yang direncanakan, atau dalam pandangan pribadi.

4. Pemilihan Media dan Sistem Pengajaran

Dalam proses pembelajaran harus memperhatikan pemilihan sistem penyampaian untuk keseluruhan pembelajaran, sesuai dengan media yang akan digunakan untuk menyajikan informasi dalam pengajaran. Dick dan Carey (Majid:2014) menyatakan beberapa pertimbangan dalam memilih media pembelajaran diantaranya pemilihan media untuk domain belajar, pertimbangan lainnya dalam pemilihan media serta kognisi siswa.

Metode Pembelajaran

Belajar atau pembelajaran adalah merupakan sebuah kegiatan yang wajib kita lakukan dan kita berikan kepada anak-anak kita karena merupakan kunci sukses untuk menggapai masa depan yang cerah, mempersiapkan generasi bangsa dengan wawasan ilmu pengetahuan yang tinggi. Dan pada akhirnya diharapkan akan berguna bagi bangsa, negara, dan agama.

Melihat peran pendidikan yang begitu vital, maka menerapkan metode efektif dan efisien dengan harapan proses belajar mengajar akan berjalan menyenangkan dan tidak membosankan. Beragam metode pembelajaran efektif dapat menjadi pilihan untuk bisa kita persiapkan dalam sebuah kegiatan pembelajaran.

Setiap metode pembelajaran akan memiliki satu rana pembelajaran yang paling menonjol meskipun juga mengandung rana pembelajaran lainnya. Rana pembelajaran tersebut ada 3, yaitu: Rana kognitif atau perubahan pengetahuan (P), Rana afektif atau perubahan sikap-perilaku (S), dan Rana psikomotorik atau perubahan maupun peningkatan keterampilan (K).

A. Pengertian Metode Pembelajaran

Metode pembelajaran (learning methods) adalah suatu proses penyampaian materi pendidikan kepada peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan teratur oleh tenaga pengajar atau guru. Seorang guru harus bisa menerapkan metode yang tepat dalam kegiatan belajar mengajar, sesuai

dengan karakter para siswanya. Dengan begitu, proses belajar-mengajar menjadi lebih menyenangkan dan siswa dapat menyerap pelajaran dengan lebih mudah.

B. Tujuan Metode Pembelajaran

Penerapan metode pembelajaran dalam dunia pendidikan bertujuan sebagai berikut:

1. Untuk membantu siswa mengembangkan kemampuan individualnya sehingga dapat mengatasi permasalahannya dengan terobosan solusi alternatif.
2. Untuk membantu proses belajar mengajar sehingga pelaksanaan kegiatan pembelajaran dapat dilakukan dengan cara terbaik.
3. Untuk membantu menemukan, menguji, dan menyusun data yang dibutuhkan dalam upaya pengembangan disiplin suatu ilmu.
4. Untuk memudahkan proses pembelajaran dengan hasil yang baik sehinggatujuan pengajaran dapat tercapai.
5. Untuk menghantarkan sebuah pembelajaran ke arah yang ideal dengan tepat, cepat, dan sesuai dengan yang diharapkan.
6. Agar proses pembelajaran dapat berjalan dalam suasana menyenangkan dan penuh motivasi sehingga materi pembelajaran lebih mudah dimengertioleh siswa.

C. Macam-Macam Metode Pembelajaran

Adapun macam-macam metode pembelajaran adalah sebagai berikut:

1. Metode Ceramah

Metode ini merupakan cara konvensional, yaitu metode dimana guru memberikan materi kepada peserta didik secara lisan kepada. Metode ceramah dianggap sebagai metode yang paling praktis dan ekonomis karena tidak menggunakan media.

Kelebihan:

- Tenaga pengajar bisa mengendalikan kondisi peserta di kelas sepenuhnya.
- Mendorong peserta didik untuk berusaha melatih lebih fokus dan lebih mudah dilakukan.
- Kegiatan belajar dapat diikuti oleh peserta didik yang lebih banyak

Kekurangan:

- Peserta didik lebih pasif karena hanya menjadi pendengar.
- Kegiatan belajar mengajar cenderung membosankan.
- Beberapa peserta didik yang lebih menyukai belajar visual akan kesulitan menerima pelajaran.
- Proses pembelajaran lebih fokus pada pengertian kata-kata yang dijelaskan oleh guru saja.

2. Metode Diskusi

Metode diskusi adalah kegiatan yang melibatkan peserta didik untuk aktif menyampaikan pendapat atau gagasan yang ada untuk bisa memecahkan sebuah permasalahan. Penerapannya biasanya membagi siswa ke beberapa kelompok untuk memecahkan sebuah persoalan bersama-sama.

Kelebihan:

- Mendorong peserta didik untuk berfikir kritis.
- Mendorong peserta didik untuk menyampaikan pendapatnya.
- Melatih peserta didik tentang toleransi dan menghargai pendapat oranglain.

Kekurangan:

- Peserta didik yang suka berbicara akan cenderung mendominasi.
- Membutuhkan cara formal dalam menyampaikan pendapat.
- Tema di dalam diskusi biasanya terbatas.
- Hanya cocok untuk kelompok kecil.

3. Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi adalah metode pembelajaran yang menggunakan kegiatan peragaan atau demonstrasi untuk memperjelas teori, kejadian, atau cara kerja suatu alat.

Kelebihan:

- Informasi lebih mudah dimengerti karena melalui praktik langsung.
- Dapat meminimalisir kemungkinan kesalahan pengertian karena bukti konkret terlihat.
- Siswa lebih mudah memahami informasi yang disampaikan pengajar.

Kekurangan:

- Tidak semua materi pelajaran dapat didemonstrasikan.
- Tenaga pengajar harus orang yang sangat paham mengenai materi yang diajarkan.
- Hanya efektif bila siswa tidak terlalu banyak

4. Metode Pembelajaran Resitasi

Metode ini mengharuskan para siswa membuat suatu resume mengenai materi yang sudah disampaikan oleh pengajar. Resume tersebut dituliskan di dalam kertas dengan menggunakan kata-kata sendiri dari paramurid.

Kelebihan:

- Mendorong siswa untuk melatih cara menulis yang baik.
- Siswa cenderung lebih mengingat materi pelajaran yang disampaikan guru.
- Melatih siswa untuk bertanggungjawab dan mengambil inisiatif.

Kekurangan:

- Beberapa siswa mencontek resume milik temannya, atau dikerjakan oleh orang lain.
- Sulit untuk mengevaluasi apakah siswa benar-benar memahami resume yang telah dibuatnya.

5. Metode Eksperimen

Metode eksperimen adalah kegiatan pembelajaran yang melibatkan peserta didik untuk mencoba atau mempraktikkan materi pembelajaran yang sedang disampaikan. Kegiatan ini umumnya dilakukan di laboratorium, sehingga eksperimen yang dilakukan dapat berjalan dengan aman.

Kelebihan

- Siswa dapat bereksplorasi dan mengembangkan diri melalui percobaannya.
- Membuat siswa berpikir bahwa materi pelajaran dapat dibuktikan dengan percobaan.
- Menghasilkan siswa yang memiliki jiwa peneliti untuk pengembangan keilmuan.

Kekurangan:

- Siswa tidak dapat melakukan eksperimen bila kekurangan alat.
- Tidak semua materi pelajaran dapat dilakukan dengan metode percobaan.
- Kegiatan metode ini hanya dapat dilakukan pada bidang studi tertentu dan dalam waktu yang terbatas.

6. Metode Debat

Metode debat adalah metode pembelajaran yang sering digunakan di mata pelajaran sosial atau humaniora (sastra). Debat atau adu argumentasi dilakukan antara dua kelompok atau lebih, bisa secara perorangan atau kelompok, untuk mengemukakan pendapat atas sikap yang diambil oleh kelompok tersebut.

Kelebihan:

- Melatih kerjasama dan kerja kelompok para siswa.
- Melatih siswa untuk menyampaikan dan mempertahankan argumentasinya.
- Mendorong siswa untuk mencari informasi untuk memperkuat argumentasinya.
- Melatih kemampuan menyampaikan pendapat dan rasa percaya dirisiswa.

Kekurangan:

- Seringkali menimbulkan argumentasi yang tidak ada penyelesaiannya.
- Hanya siswa tertentu saja yang melakukan kegiatan debat.
- Pendapat yang disampaikan seringkali tidak memiliki intisari dan hanya berisi sanggahan.

D. Fungsi Metode Pembelajaran

Menurut Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, berikut ini adalah beberapa fungsi metode belajar:

1. Sebagai Alat Motivasi Ekstrinsik

Motivasi adalah suatu dorongan di dalam diri seseorang untuk melakukan sesuatu, baik secara sadar maupun tidak sadar. Motivasi sangat dibutuhkan dalam kegiatan belajar mengajar sehingga metode belajar dapat berperan sebagai alat motivasi dari luar (ekstrinsik) kepada siswa. Dengan begitu, maka siswa dapat mengikuti proses belajar mengajar dengan baik.

2. Sebagai Strategi Pembelajaran

Setiap siswa dalam kelas memiliki tingkat intelegensi yang berbeda-beda, meskipun kelas tersebut diisi oleh siswa terbaik. Kemampuan intelegensi para siswa tersebut akan mempengaruhi kemampuan mereka dalam menyerap pelajaran yang disampaikan oleh guru.

Dengan menerapkan metode belajar tertentu, setiap siswa dalam satu kelas dapat menangkap ilmu yang disampaikan oleh pengajar dengan baik. Dengan begitu, setiap guru harus mengetahui metode pembelajaran yang dapat diterapkan pada setiap kelas.

3. Sebagai Alat untuk Mencapai Tujuan

Metode belajar berperan sebagai fasilitas pendidikan yang berfungsi untuk menyampaikan materi pembelajaran kepada peserta didik. Dengan kata lain, metode pembelajaran adalah suatu alat agar siswa dapat mencapai tujuan belajar.

Penyampaian materi pelajaran tanpa memperhatikan metode belajar dapat mengurangi nilai dari kegiatan belajar mengajar itu sendiri. Selain siswa menjadi kurang termotivasi, tanpa adanya metode pembelajaran akan

membuat pengajar kesulitan dalam menyampaikan materi pendidikan sehingga tujuan pengajaran tidak tercapai.

Teori – Teori Belajar

Dalam proses belajar ada yang namanya teori belajar. Teori belajar dapat membantu guru atau pendidik untuk mendidik dan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada murid atau peserta didik. Namun, ada beberapa guru yang lebih suka mengajar berdasarkan pengalaman saat belajar. Maksudnya, dalam beberapa kasus, guru sudah menemukan cara jitu untuk mendidik dan menyampaikan ilmu pengetahuan kepada murid- muridnya tanpa harus mengetahui teori belajar.

Setiap teori belajar mempunyai kelebihan dan kekurangan. Jadi, setiap guru atau pendidik sebaiknya mencari teori belajar yang sesuai dengan karakter dari setiap murid. Dengan pemilihan teori yang benar maka proses belajar mengajar akan lebih maksimal dan hasil yang didapatkan dari proses itu berdampak baik bagi murid atau peserta didik.

A. Teori Belajar Behavioristik

Teori belajar behavioristik di kemukakan oleh para psikolog behavioristik. Mereka ini sering disebut "Contemporary behaviorist" atau juga disebut "S-R psychologists". Mereka berpendapat, bahwa tingkah laku manusia itu di kendalikan oleh ganjaran (reward) atau penguatan (reinforcement) dari lingkungan. Dengan demikian dalam tingkah laku belajar terdapat jalinan yang erat antara reaksi reaksi behavioral dengan stimulasinya. Teori ini juga di sebut dengan aliran tingkah laku. Pandangan tentang belajar menurut aliran tingkah laku sebagai akibat dari interaksi antara stimulus dan respon atau dengan kata lain, belajar adalah perubahan yang di alami siswa dalam hal kemampuannya untuk bertingkah laku

dengan cara yang baru sebagai interaksi antara stimulus dan respon.

Belajar itu sendiri merupakan interaksi antara stimulus dan respon. Menurut teori behavioristik, dalam proses belajar mengajar yang terpenting adalah seseorang akan dianggap telah belajar ketika sudah menunjukkan perubahan perilaku. Dari teori ini juga, belajar dapat diartikan sebagai stimulus dan respon.

Dengan kata lain, input yang berupa stimulus dan output yang berupa respon. Bentuk dari stimulus berupa penyampaian materi, pembentukan karakter, nasihat, dan lain-lain yang diberikan guru kepada muridnya. Sementara, bentuk dari respon berupa reaksi atau tanggapan dari murid atau peserta didik terhadap stimulus yang diberikan oleh guru atau pendidik.

Proses yang terjadi antara stimulus dan respon tidak dapat diamati dan diukur. Hal yang terpenting dan perlu diperhatikan adalah perilaku dari stimulus dan respon. Maksudnya apa yang diberikan guru (stimulus) dan apa yang diterima oleh murid (respon) harus diperhatikan dan diukur. Hal itu dilakukan karena pengukuran stimulus dan respon merupakan hal yang penting agar dapat mengetahui apakah murid mengalami perubahan tingkah laku atau tidak.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan saat menerapkan teori behavioristik dalam proses belajar mengajar:

1. Perhatian guru kepada peserta didik sangat penting untuk dilakukan.
2. Lingkungan belajar harus diperhatikan.

3. Mengutamakan pembentukan tingkah laku dengan cara latihan dan pengulangan.
4. Proses belajar mengajar harus dengan stimulus dan respon.

Kelebihan Teori Belajar Behavioristik

- Guru akan terbiasa untuk bersikap teliti dan peka saat kondisi belajar mengajar.
- Guru lebih sering membiasakan muridnya untuk belajar mandiri, tetapi ketika murid kesulitan baru bertanya kepada guru.
- Dapat mengganti cara mengajar (stimulus) yang satu dengan stimulus lainnya hingga mendapatkan apa yang diterima oleh murid (respon).
- Dengan teori belajar ini sangat cocok untuk mendapatkan kemampuan yang mengandung unsur-unsur kecepatan, spontanitas, dan daya tahan.

Kekurangan Teori Belajar Behavioristik

- Tidak semua pelajaran dapat memakai teori belajar behavioristik.
- Guru diharuskan untuk menyusun bahan pelajaran dalam bentuk yang sudah siap.
- Murid cenderung diarahkan untuk berpikir linier, konvergen, tidak kreatif, dan memposisikan murid sebagaimurid pasif.
- Dalam proses belajar mengajar, murid hanya bisa mendengar dan menghafal yang didengarkan.

B. Teori Belajar Kognitif

Seorang psikolog asal Swiss yaitu Jean Piaget mengembangkan teori kognitif. Berkat teori dari Piaget terlahir perkembangan psikologi yang berpengaruh terhadap perkembangan konsep kecerdasan. Teori kognitif berbicara tentang manusia membangun kemampuan kognitifnya dengan motivasi yang dilakukan oleh diri sendiri terhadap lingkungannya. Inti dari konsep teori ini adalah bagaimana munculnya dan diperolehnya schemata (skema atau rencana manusia dalam mempersepsikan lingkungannya) dalam tahapan-tahapan perkembangan manusia atau saat seseorang mendapatkan cara baru dalam memaknai informasi secara mental.

Berdasarkan teori belajar kognitif, belajar merupakan proses perubahan persepsi dan pemahaman. Dengan kata lain, belajar itu tidak harus berbicara tentang perubahan tingkah laku atau sikap yang bisa diamati. Setiap orang memiliki pengalaman dan pengetahuan yang berbeda dan tertata rapi dalam bentuk struktur kognitif. Pengalaman dan pengetahuan inilah yang membuat proses belajar mengajar akan berjalan dengan baik. Teori ini dikatakan dapat berjalan dengan baik ketika materi pelajaran yang baru bisa beradaptasi dengan struktur kognitif atau kemampuan yang dimiliki oleh siswa. Arti “belajar” dalam teori kognitif yaitu proses perseptual atau bisa dikatakan seperti perilaku seseorang dapat ditentukan oleh persepsi dan pemahamannya dalam melihat situasi yang berhubungan dengan tujuan proses belajar mengajar. Teori ini mempercayai bahwa “belajar” itu dihasilkan dari proses persepsi kemudian membentuk hubungan antara pengalaman yang baru dan pengalaman yang sudah tersimpan di dalam dirinya.

Proses belajar mengajar dengan teori kognitif tidak hanya beroperasi dengan terputah-putah atau terpisah-pisah, tetapi melalui proses yang mengalir dan menyeluruh. Hal yang ditekankan pada teori belajar kognitif adalah proses dari belajar bukan hasil belajar.

Meskipun teori ini seperti tes atau eksperimen psikologi yang sulit dipakai dan diterapkan. Namun berdasarkan fakta dan penelitian manfaat yang akan bisa dicapai jika teori ini diterapkan bisa berdampak langsung kepada siswa untuk membantu mereka dalam belajar dan mendapatkan prestasi yang maksimal.

Berikut merupakan contoh dan cara yang bisa digunakan agar strategi belajar kognitif dapat berlangsung maksimal adalah:

- a. Membuat permainan untuk menghafalkan sebuah puisi, lagu atau fakta.
- b. Minta siswa untuk membuat jurnal tentang apa saja yang telah mereka lakukan dan pelajari dari hari ke hari atau minggu ke minggu.
- c. Siswa bisa mendemonstrasikan proyeknya di depan kelas.
- d. Minta siswa untuk memuat permainan belajar mereka sendiri, ketika mereka sedang akan memahami sebuah fakta atau subjek.
- e. Minat siswa untuk menjabarkan teori atau masalah pembelajaran kepada siswa lain dan mengajarkan teori atau masalah tersebut kepada mereka.
- f. Buat daftar pertanyaan di papan tulis lalu minta siswa untuk menjawab dan mempelajari mengenai cara berpikir mereka.

Kelebihan Teori Belajar Kognitif

- Memudahkan siswa untuk memahami materi belajar.
- Siswa menjadi mandiri dan lebih kreatif.

Kekurangan Teori Belajar Kognitif

- Teori yang belum bisa digunakan pada semua tingkat pendidikan.
- Pada pendidikan tingkat lanjut, teori ini susah untuk diterapkan.

Jadi, teori belajar kognitif adalah teori yang menggambarkan bahwa belajar terdiri dari beberapa proses, seperti analisis, mengolah informasi, prediksi, dan problem solving. Dengan teori ini kamu diharuskan untuk menjadi seorang yang inovatif, kreatif, dan juga mandiri dalam mempelajari suatu hal. Teori ini memiliki kelebihan seperti membuat proses belajar menjadi lebih mandiri. Akan tetapi, kekurangan dari teori ini adalah pemahamannya yang sulit untuk dipahami dan tidak dapat diaplikasikan ke beberapa tingkat pendidikan.

C. Teori Belajar Konstruktivisme

Berdasarkan asalnya, teori konstruktivisme bukan bagian dari teori pendidikan. Sebenarnya teori ini bersumber dari ilmu filsafat terutama filsafat ilmu. Dalam ilmu filsafat ilmu, hal yang dibahas atau dijelaskan dalam teori ini adalah bagaimana proses terbentuknya pengetahuan manusia. Menurut teori konstruktivisme, pembentukan pengetahuan yang terjadi pada manusia berasal dari pengalaman-pengalaman yang telah dilewatinya.

Teori ini terus berkembang seiring dengan berjalannya waktu. Dalam perkembangannya, teori ini menerima pengaruh dari ilmu psikologi, khususnya psikologi kognitif Piaget yang di mana kognitif Piaget sangat berkorelasi dengan psikologis manusia untuk mendapatkan pengetahuan. Jadi, bisa dikatakan bahwa “belajar” adalah suatu proses yang dilakukan oleh murid atau peserta didik dalam membangun pengetahuan. Konstruksi berarti membangun. Jadi teori belajar konstruktivisme suatu usaha yang dilakukan untuk membangun tata hidup yang berbudaya modern. Teori belajar ini berlandaskan pembelajaran kontekstual. Dengan kata lain, manusia membangun pengetahuan sedikit demi sedikit yang hasilnya

disebarkan melalui konteks yang terbatas dan dalam waktu yang direncanakan. Teori ini menekankan seseorang yang belajar memiliki tujuan untuk menemukan bakatnya, menambah pengetahuan atau teknologi, dan lain-lain yang dibutuhkan untuk mengembangkan dirinya.

Pengalaman demi pengalaman yang telah dilewati manusia maka akan memiliki hidup yang lebih dinamis dan pengetahuan akan bertambah. Dalam konteks belajar mengajar, teori belajar konstruktivisme membebaskan pembelajar untuk membimbing sendiri pengetahuan yang dimiliki berdasarkan pengalaman.

Menurut teori konstruktivisme, “belajar” lebih mudah dipahami oleh manusia karena manusia membangun dan mengembangkan pengetahuan berdasarkan pengalaman-pengalaman yang telah dilewati. Dengan hal ini juga hidup manusia menjadi lebih dinamis.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan saat menerapkan teori konstruktivisme dalam proses belajar mengajar.

Saat mengajar sebaiknya memberikan kesempatan kepada murid agar dapat mengeluarkan pendapatnya dengan bahasa sendiri.

- a. Murid diberikan waktu atau kesempatan untuk menceritakan pengalamannya agar menjadi murid yang lebih kreatif dan imajinatif.
- b. Lingkungan belajar mengajar harus kondusif agar murid bisa belajar dengan maksimal.
- c. Murid diberi kesempatan untuk membuat gagasan atau ide yang baru.

Kelebihan Teori Belajar Konstruktivisme

- Dalam proses belajar mengajar guru dapat mengajarkan para murid untuk mengeluarkan ide-idenya atau gagasannya dan melatihnya agar bisa mengambil keputusan.
- Semua murid bisa mengingat pelajaran yang sudah diajarkan karena mengikuti proses belajar mengajar secara langsung dan aktif.
- Pengulangan pelajaran yang dilakukan secara berulang akan membuat murid lebih mudah untuk berinteraksi dan yakin bisa memahami pelajarannya.
- Ketika proses belajar mengajar, murid akan lebih mudah beradaptasi dengan lingkungannya dan mendapatkan pengetahuan baru. Misalnya berinteraksi dengan teman-temannya dan guru.

- Pengetahuan yang diterima oleh murid akan mudah diterapkan dalam kehidupannya.

Kekurangan Teori Belajar Konstruktivisme

- Teori ini lebih susah untuk dimengerti karena ruang lingkungannya lebih luas.
- Tugas guru menjadi tidak maksimal karena murid diberi kebebasan lebih banyak.

D. Teori Belajar Humanistik

Teori belajar ini lebih cenderung melihat perkembangan pengetahuan dari sisi kepribadian manusia. Hal ini dikarenakan humanistik itu sendiri merupakan ilmu yang melihat segala sesuatu dari sisi kepribadian manusia. Teori ini juga bertujuan untuk membangun kepribadian murid dengan melakukan kegiatan-kegiatan yang positif. Hal ini bisa disebut dengan para pendidik atau guru yang mengajar dan mendidik menggunakan pendekatan humanistik.

Guru atau pendidik dengan aliran humanistik akan mengutamakan hasil pengajaran berupa kemampuan positif yang dimiliki oleh murid. Kemampuan positif akan membangun atau mengembangkan emosi positif pada murid. Teori belajar humanistik berbeda dengan teori belajar behavioristik. Teori belajar humanistik lebih mengutamakan melihat tingkah laku manusia sebagai campuran antara motivasi yang lebih tinggi atau lebih rendah. Sedangkan teori belajar behavioristik hanya melihat motivasi manusia sebagai sebuah usaha untuk memenuhi fisiologis manusia.

Teori ini lebih menekankan pada pembentukan kepribadian, perubahan sikap, menganalisis fenomena sosial, dan hati

nurani yang diterapkan melalui materi-materi pelajaran. Dalam teori ini guru atau pendidik sangat berperan sebagai fasilitator.

Beberapa hal yang perlu diperhatikan saat menerapkan teori humanistik dalam proses belajar mengajar.

- a. Guru berusaha untuk menyusun dan mempersiapkan materi-materi pembelajaran lebih banyak agar tujuan belajar mengajar tercapai.
- b. Guru harus tetap santai ketika mendengar ungkapan-ungkapan dari murid yang memberitahukan bahwa ada perasaan yang kuat dan dalam saat belajar mengajar.
- c. Dalam teori ini, guru sangat berperan sebagai fasilitator. Maksudnya guru diharuskan memberikan perhatian kepada murid dan menciptakan suasana kelas kondusif.
- d. Ketika guru berperan sebagai fasilitator, guru harus bisa mengenali dan menerima kelemahan-kelemahan pada dirinya. Dengan mengenali diri dan mengetahui kelemahan-kelemahannya maka saat mengajar akan lebih tenang.
- e. Guru ditugaskan untuk mengetahui keinginan dari setiap murid karena keinginan-keinginan yang ada pada setiap murid dapat menambah kekuatan dan mendorong semangat belajar.

Kelebihan Teori Belajar Humanistik

- Tingkat keberhasilan atau indikator penilaian dari teori belajar ini adalah murid merasa senang dalam belajar dan terjadi perubahan terhadap tingkah laku dan pola pikir bukan karena paksaan atau keinginan sendiri.

- Jika proses belajar mengajar mengutamakan pembentukan kepribadian, perubahan tingkah laku, dan hati nurani maka teori belajar humanistik sangat sesuai.
- Dengan teori ini, murid diharapkan menjadi manusia yang bisa mengatur dirinya sendiri dan menjadi pribadi yang tidak terikat oleh pendapat orang lain tanpa harus merugikan atau mengambil hak-hak orang lain

Kekurangan Teori Belajar Humanistik

Kekurangan yang ada pada teori belajar humanistik berada pada murid. Maksudnya, murid yang tidak mau mengerti akan potensi dirinya maka murid itu akan tertinggal dalam proses belajar mengajar.

Konsep Belajar Tematik

Konsep pembelajaran tematik adalah konsep pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Berdasarkan hasil evaluasi kurikulum yang dilakukan oleh pusat kurikulum dan buku (puskurbuk) menunjukkan perlu adanya penataan kembali kurikulum yang diterapkan saat ini. Atas dasar itu, pemerintah republik Indonesia pada bulan juli tahun ajaran 2013/2014 akan memberlakukan kurikulum 2013 yang merupakan hasil penyempurnaan kurikulum sebelumnya. dengan diterapkannya kurikulum 2013 sebagai penyempurna dari kurikulum sebelumnya Menteri Pendidikan dan Kebudayaan mengharapkan Kurikulum 2013 mampu menghasilkan anak bangsa yang produktif, kreatif, inovatif, efektif melalui penguatan sikap, keterampilan dan pengetahuan yang terintegrasi.

Pembelajaran di SD/MI memiliki karakteristik yang berbeda dengan pembelajaran ditingkat pembelajaran yang lebih atas. Di SD/MI guru dituntut mnggunakan pendekatan pembelajaran berbasis tema, yang dikenal dengan istilah **TEMATIK**. Arti kata “tematik” pembelajaran yang bersangkutan dengan tema. Pembelajaran tematik disesuaikan dengan tahapan perkembangan anak, karakteristik cara belajar anak, konsep belajar dan pembelajaran bermakna yaitu dengan membangun mata pelajaran terpadu yang menyatukan mata pelajaran berbeda dalam satu makna.

Pada intinya pembelajaran tematik merupakan suatu usaha untuk mengintegrasikan pengetahuan, keterampilan, nilai

atau sikap pembelajaran serta pemikiran yang kreatif dengan menggunakan tema yang diwujudkan melalui pengembangan strategi yang relevan.

A. Pengertian pembelajaran tematik

Pembelajaran tematik merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan atau memadukan beberapa kompetensi dasar (KD) dan indikator dari kurikulum/Standar Isi (SI) beberapa mapel menjadi satu kesatuan untuk di kemas dalam satu tema.

Dengan adanya kaitan tersebut maka peserta didik akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna bagipeserta didik. Bermakna di sini memberikan arti bahwa pada pembelajaran tematik peserta didik akan dapat memahami konsep-konsep yang saling terkait dari beberapa mapel yang sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan usia peserta didik. Menurut Tim Pusat Kurikulum (2006) tanda dari kebermaknaan belajar bagi peserta didik adalah terjadi hubungan antara aspek-aspek, konsep-konsep, informasi atau situasi baru dengan komponen-komponen yang relevan di dalam struktur kognitif peserta didik.

Proses belajar tidak sekedar menghafal konsep-konsep atau fakta-fakta belaka, tetapi merupakan kegiatan menghubungkan konsep-konsep untuk menghasilkan pemahaman yang utuh sehingga konsep-konsep yang dipelajari akan dipahami secara baik dan tidak mudah dilupakan.

Jika dibandingkan dengan pendekatan pembelajaran yang konvensional, pembelajaran tematik diharapkan lebih

menekankan pada pengalaman dan kebermaknaan peserta didik dalam belajar, sehingga peserta didik memperoleh pemahaman yang utuh dalam proses pembelajaran yang mengaitkan antar mapel. Hal ini sejalan dengan panduan dari Depdiknas (2003) yang menyatakan bahwa pengalaman belajar peserta didik menempati posisi penting dalam usaha meningkatkan kualitas lulusan. Untuk itu guru dituntut harus mampu merancang dan melakukan program pengalaman belajar dengan tepat.

Setiap peserta didik memerlukan bekal pengetahuan dan kecakapan agar dapat hidup di masyarakat dan bekal ini diharapkan diperoleh melalui pengalaman belajar di sekolah. Oleh sebab itu pengalaman belajar di sekolah sedapat mungkin memberikan bekal kepada peserta didik untuk mencapai kecakapan dalam berkarya.

B. Karakteristik pembelajaran tematik

Menurut Depdiknas (2006), sebagai model pembelajaran di sekolah dasar/madrasah ibtidaiyah, pembelajaran tematik mempunyai karakteristik-karakteristik antara lain:

1. Berpusat pada siswa

Pembelajaran tematik berpusat pada siswa (*student centered*), hal ini sesuai dengan pendekatan belajar modern yang lebih banyak menempatkan siswa sebagai subjek belajar, sedangkan guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator yaitu memberikan kemudahan-kemudahan kepada siswa untuk melakukan aktivitas belajar.

2. Memberikan pengalaman langsung

Pembelajaran tematik dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa (*direct experiences*). Dengan pengalaman langsung ini, siswa dihadapkan pada sesuatu yang nyata (*konkrit*) sebagai dasar untuk memahami hal-hal yang lebih abstrak.

3. Pemisahan mata pelajaran tidak begitu jelas

Dalam pembelajaran tematik pemisahan antara mata pelajaran menjadi tidak begitu jelas. Fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan siswa.

4. Bersifat fleksibel

Pembelajaran tematik bersifat luwes (*fleksibel*) dimana guru dapat mengaitkan bahan ajar dari satu mata pelajaran dengan mata pelajaran yang lainnya, bahkan mengaitkannya dengan kehidupan siswa dan keadaan lingkungan dimana sekolah dan siswa berada.

5. Hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan siswa

Siswa diberi kesempatan untuk mengoptimalkan potensi yang dimiliki sesuai dengan minat dan kebutuhannya.

6. Menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan

C. Landasan pembelajaran tematik

Pembelajaran tematik mempunyai landasan-landasan yang digunakan untuk menjalankan ataupun melaksanakan sebuah pembelajaran tersebut agar dapat berjalan sesuai dengan tujuan

pembelajaran. Terdapat 3 landasan pembelajaran tematik yang dijabarkan oleh Majid (2014: 87-88) sebagai berikut:

1. Landasan filosofis, pembelajaran tematik dipengaruhi oleh tiga aliran filsafat yaitu aliran progresivisme, aliran konstruktivisme dan aliran humanisme,
2. Landasan psikologis diperlukan untuk menentukan isi atau materi pembelajaran tematik agar tingkat keluasaan dan kedalaman sesuai dengan perkembangan peserta didik
3. Landasan yuridis pembelajaran tematik berkaitan dengan kebijakan atau peraturan yang tertulis pada UU No. 23 tahun 2002 tentang Perlindungan Anak yang menyatakan bahwa setiap anak berhak memperoleh pendidikan dan pengajaran dalam rangka pengembangan pribadi dan tingkat kecerdasan sesuai dengan minat dan bakat.

Dari penjelasan diatas, terdapat tiga landasan pembelajaran tematik yaitu landasan filosofi, landasan psikologi dan landasan yuridis. Tiga landasan inilah yang digunakan sebagai dasar pelaksanaan pembelajaran tematik. Melalui tiga landasan ini, pembelajaran akan menjadi tepat sasaran.

D. Kelebihan dan kelemahan pembelajaran tematik

Sebagai pendekatan pembelajaran yang memperhatikan karakteristik siswa, pendekatan pembelajaran tematik memiliki beberapa kelebihan dibandingkan pendekatan pembelajaran terpisah. Menurut Rusman (2015: 92) beberapa kelebihan pendekatan pembelajaran tematik, diantaranya:

1. Pengalaman dan kegiatan belajar peserta didik akan selalu relevan dengan tingkat perkembangan anak.

2. Kegiatan yang dipilih dapat disesuaikan dengan minat dan kebutuhan peserta didik.
3. Seluruh kegiatan belajar lebih bermakna bagi peserta didik sehingga hasil belajar akan dapat bertahan lebih lama.
4. Pembelajaran terpadu menumbuh kembangkan keterampilan berpikir dan social anak.
5. Pembelajaran terpadu menyajikan kegiatan yang bersifat pragmatis. Dengan permasalahan yang sering ditemui dalam kehidupan/lingkungan real peserta didik.
6. Jika pembelajaran terpadu dirancang bersama dapat meningkatkan kerja sama antar guru bidang kajian terkait, guru dengan peserta didik, peserta didik dengan peserta didik, peserta didik/guru dengan narasumber sehingga belajar lebih menyenangkan, belajar dalam situasi nyata, dan dalam konteks yang lebih bermakna.

Disamping kelebihan, pendekatan pembelajaran tematik juga memiliki kelemahan terutama dalam hal pelaksanaannya. Tim Puskur (dalam Rusman, 2015) mengidentifikasi beberapa kelemahan pembelajaran tematik, diantaranya:

1. Aspek guru, guru harus berwawasan luas, memiliki integritas tinggi, keterampilan metodologis yang handal, rasa percaya diri yang tinggi dan berani mengemas dan mengembangkan materi
2. Aspek peserta didik, pembelajaran tematik menuntut kemampuan belajar peserta didik yang relative baik, baik dalam kemampuan akademik maupun kreatifitasnya, karena model pembelajaran tematik menekankan pada kemampuan analitis, kemampuan asosiatif, kemampuan

eksplorasi dan elaborative.

3. Aspek sarana dan sumber pembelajaran, pembelajaran tematik memerlukan bahan bacaan atau sumber informasi yang cukup banyak dan bervariasi, mungkin juga fasilitas internet
4. Aspek kurikulum, kurikulum harus luwes, berorientasi pada pencapaian ketuntasan pemahaman peserta didik, bukan pada pencapaian target penyampaian materi
5. Aspek penilaian, pembelajaran tematik membutuhkan cara penilaian yang menyeluruh.
6. Aspek suasana pembelajaran, pembelajaran terpadu cenderung mengutamakan salah satu bidang kajian dan tenggelamnya bidang kajian lain, tergantung pada latar belakang pendidikan gurunya.

E. Rambu-Rambu pembelajaran tematik

Dalam pembelajaran tematik pun ada beberapa hal yang harus diperhatikan agar pembelajaran tematik sesuai dan mencapai tujuan yang ingin dicapai kepada peserta didik. Menurut Rusman (2015, hlm. 153), ada beberapa rambu-rambu pembelajaran tematik terpadu, yaitu:

1. Tidak semua mata pelajaran harus dipadukan.
2. Dimungkinkan terjadi penggabungan kompetensi dasar lintas semester.
3. Kompetensi dasar yang tidak dapat dipadukan, jangan dipaksakan untuk dipadukan. Kompetensi dasar yang tidak diintergrasikan dibelajarkan secara tersendiri.

4. Kompetensi dasar yang tidak dapat tema harus tetap diajarkan baik melalui tema lain maupun disajikan secara tersendiri.
5. Kegiatan pembelajaran ditekankan pada kemampuan membaca, menulis dan berhitung serta penanaman nilai-nilai moral.
6. Tema-tema yang dipilih disesuaikan dengan karakteristik siswa, minat, lingkungan dan daerah setempat.

Pendekatan CTL (Contextual Teaching And Learning) Teori Pembelajaran Kooperatif, Model Pembelajaran Langsung dan Pembelajaran Berbasis Masalah, Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran hanya bisa dilakukan oleh lebih dari satu orang. Dalam pembelajaran tidak hanya ada guru dan siswa tetapi juga ada kepala sekolah, staf sekolah hingga teman sejawat yang saling membantu demi terwujudnya pembelajaran. Studi tentang Proses belajar Mengajar, sangat penting bahkan merupakan suatu keharusan bagi setiap tenaga pengajar baik di tingkat dasar, menengah pertama, menengah atas maupun di perguruan tinggi. Hal tersebut karena amat pentingnya sebuah pembelajaran bagi manusia.

Dalam proses pembelajaran dikenal beberapa istilah yang memiliki kemiripan makna, sehingga seringkali orang merasa bingung untuk membedakannya. Istilah-istilah tersebut adalah:

(1) pendekatan pembelajaran, (2) strategi pembelajaran, (3) metode pembelajaran; (4) teknik pembelajaran; (5) taktik pembelajaran; dan (6) model pembelajaran. Pada tulisan ini akan dipaparkan istilah-istilah tersebut, dengan harapan dapat memberikan kejelasan tentang penggunaan istilah tersebut.

A. Pendekatan CTL (Contextual Teaching And Learning)

Pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching and Learning) mengandaikan bahwa pikiran secara alami mencari makna konteks sesuai dengan situasi aktual lingkungan

seseorang dengan mencari hubungan yang rasional dan bermanfaat. Mengintegrasikan apa yang telah Anda pelajari dengan pengalaman sehari-hari siswa meletakkan dasar bagi pengetahuan yang mendalam. Dengan memperluas pengalaman dan pengetahuannya, siswa akan dapat menggunakan pengetahuannya untuk memecahkan masalah baru yang belum pernah mereka hadapi sebelumnya. Siswa diharapkan mampu mengkombinasikan apa yang telah dipelajari di sekolah untuk memperoleh pengetahuan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.

Pembelajaran mengajar Kontekstual adalah sebuah konsep pendidikan dan pembelajaran yang membantu guru menghubungkan mata pelajaran yang mereka pelajari dengan situasi dunia nyata, memungkinkan peserta didik untuk berbagi pengetahuan dan aplikasi dalam keluarga, anggota masyarakat, dan kehidupan kolaboratif sehari-hari, dan pekerja.

Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching Learning) adalah sebuah sistem belajar yang didasarkan pada filosofi bahwa siswa mampu menyerap pelajaran apabila mereka menangkap makna dalam materi akademis yang mereka terima, dan mereka menangkap makna dalam tugas-tugas sekolah jika mereka bisa mengaitkan informasi baru dengan pengetahuan dan pengalaman yang sudah mereka miliki sebelumnya (Elaine B. Johnson, 2007:14).

Dalam Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching Learning), adadelapan komponen yang harus ditempuh, yaitu:

- (1) Membuat keterkaitan-keterkaitan yang bermakna, (2) melakukan pekerjaan yang berarti, (3) melakukan pembelajaran yang diatur sendiri, (4) bekerja sama, (5)

berpikir kritis dan kreatif, (6) membantu individu untuk tumbuh dan berkembang,

(7) mencapai standar yang tinggi, dan (8) menggunakan penilaian otentik (Elaine B. Johnson, 2007: 65-66).

Berdasarkan pengertian di atas dapat dijelaskan bahwa Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching Learning) adalah mempraktikkan konsep belajar yang mengaitkan materi yang dipelajari dengan situasi dunia nyata siswa. Siswa secara bersama-sama membentuk suatu sistem yang memungkinkan mereka melihat makna di dalamnya.

Contextual Teaching Learning adalah suatu konsep pembelajaran yang membantu guru menghubungkan materi yang diajarkan dengan situasi siswa yang sebenarnya dan mendorong siswa untuk menghubungkan pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan sebagai anggota keluarga atau masyarakat. Dalam pendekatan ini, hasil belajar terjadi secara alami dalam bentuk pekerjaan siswa dan kegiatan pengalaman, bukan transfer pengetahuan dari guru ke siswa. Proses belajar lebih penting daripada hasil.

Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching Learning) adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menekankan kepada proses keterlibatan siswa secara penuh untuk dapat menemukan materi yang dipelajari dan menghubungkannya dengan situasi kehidupan nyata sehingga mendorong siswa untuk dapat menerapkannya dalam kehidupan mereka (Sanjaya, 2005:109).

Ada tiga hal yang perlu dipahami dari konsep. Pertama, pembelajaran konteks (pendidikan konteks) menekankan proses berpartisipasi dalam informasi untuk menemukan bahan. Dengan kata lain, proses pembelajaran diarahkan

langsung ke pengalaman pengalaman. Proses pembelajaran dalam konteks konteks pelajaran tidak mengharapkan siswa hanya untuk menerima pelajaran, tetapi merupakan proses yang telah diprioritaskan tetapi menemukan dan menemukan subjek.

Kedua, daftar konteks (lampu pendidikan konteks) mendorong siswa untuk menemukan hubungan antara bahan yang diperiksa dalam situasi aktual. Dengan kata lain, siswa harus mampu memahami hubungan antara pengalaman belajarnya di sekolah dengan kehidupan nyatanya. Ini sangat penting. Karena materi yang Anda temukan dapat dikaitkan dengan kehidupan nyata, apa yang Anda pelajari secara fungsional bermakna, tertanam kuat dalam memori siswa Anda, dan sulit untuk dilupakan.

Ketiga, Pendidikan Kontekstual mendorong siswa untuk menerapkan pengetahuan mereka dalam kehidupan. Singkatnya, pembelajaran mengajar kontekstual mengharapkan Anda untuk memahami tidak hanya apa yang dipelajari siswa Anda, tetapi bagaimana materi tersebut memengaruhi perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari. Materi pembelajaran dalam konteks pendidikan kontekstual tidak boleh dilupakan begitu telah terakumulasi di otak dan dibutuhkan sebagai bekal kehidupan nyata.

Terdapat lima karakteristik penting dalam proses pembelajaran yang menggunakan pendekatan kontekstual:

1. Dalam Pembelajaran Kontekstual/*Contextual Teaching Learning* pembelajaran merupakan **proses pengaktifan pengetahuan** yang sudah ada (*activating knowledge*). Artinya, apa yang akan dipelajari tidak terlepas dari pengetahuan yang sudah dipelajari. Dengan demikian,

pengetahuan yang akan diperoleh siswa adalah pengetahuan yang utuh yang memiliki keterkaitan satu sama lain.

2. Pembelajaran yang kontekstual adalah pembelajaran dalam rangka memperoleh dan menambah pengetahuan baru (*acquiring knowledge*). Pengetahuan baru itu dapat diperoleh dengan cara deduktif. Artinya, pembelajaran dimulai dengan mempelajari secara keseluruhan kemudian memperhatikan detailnya.
3. Pemahaman pengetahuan (*understanding knowledge*) berarti pengetahuan yang diperoleh bukan untuk dihafal, melainkan untuk dipahami dan diyakini.
4. Mempraktikkan pengetahuan dan pengalaman tersebut (*applying knowledge*). Artinya, pengetahuan dan pengalaman yang diperolehnya harus dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata.
5. Melakukan refleksi (*reflecting knowledge*) terhadap strategi pengembangan pengetahuan. Hal ini dilakukan sebagai umpan balik untuk proses perbaikan dan penyempurnaan strategi.

Terdapat tujuh langkah-langkah pembelajaran kontekstual (Contextual Teaching Learning):

1. Pengembangan pikiran bahwa siswa bisa belajar lebih berkualitas dengan cara bekerja sendiri, menemukan sendiri, dan mengkonstruksi sendiri, pengetahuan dan ketrampilan barunya.
2. Melaksanakan sejauh mungkin kegiatan inquiri untuk semua topik.

3. Mengembangkan sifat ingin tahu siswa dengan bertanya
4. Menciptakan masyarakat belajar.
5. Menghadirkan model sebagai contoh belajar.
6. Melakukan refleksi diakhir pertemuan
7. Melakukan penialain yang sebenarnya dengan berbagai cara

B. Teori Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran dengan memberikan tugas kepada siswa yang lebih pandai dalam sebuah kelompok kecil yang hasilnya akan dipresentasikan kepada kelompok lain di dalam kelas. Hasil kelompok tersebut kemudian didalami dan ditanggapi sehingga terjadi proses belajar yang aktif dan dinamis.

Ciri-ciri model pembelajaran kooperatif (Cooperative Learning)

1. Untuk menuntaskan materi belajar, siswa belajar dalam kelompok secara kooperatif
2. Kelompok dibentuk dari siswa-siswa yang memiliki kemampuan heterogen
3. Jika dalam kelas terdiri dari beberapa ras, suku, budaya, jenis kelamin yang berbeda, maka diupayakan agar tiap kelompok berbaur
4. Penghargaan lebih diutamakan pada kerja kelompok daripada perorangan

C. Model Pembelajaran Langsung

Proses pembelajaran langsung adalah proses pendidikan di mana siswa mengembangkan pengetahuan, berpikir dan keterampilan psikomotorik melalui interaksi langsung dengan sumber belajar yang dirancang kurikulum dan rencana pelajaran dalam bentuk kegiatan pembelajaran. Dalam pembelajaran langsung, siswa terlibat dalam kegiatan belajar, mengamati, mengajukan pertanyaan, mengumpulkan informasi, mengasosiasikan atau menganalisis, dan mengkomunikasikan apa yang mereka temukan dalam kegiatan analitis. Proses pembelajaran langsung menghasilkan pengetahuan dan keterampilan langsung, atau disebut efek mengajar.

Pembelajaran langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-3 dan KI-4. Keduanya, dikembangkan secara bersamaan dalam suatu proses pembelajaran dan menjadi wahana untuk mengembangkan KD pada KI-1 dan KI-2. Pembelajaran tidak langsung berkenaan dengan pembelajaran yang menyangkut KD yang dikembangkan dari KI-1 dan KI-2.

Ciri-ciri model pembelajaran langsung antara lain:

1. Adanya tujuan pembelajaran dan prosedur penilaian hasil belajar
2. Sintaks atau pola keseluruhan dan alur kegiatan pembelajaran
3. Sistem pengelolaan dan lingkungan belajar yang mendukung berlangsung dan berhasilnya pengajaran

D. Pembelajaran Berbasis Masalah

Model pembelajaran berbasis masalah adalah pendekatan pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal untuk mendapatkan pengetahuan baru. Seperti yang diungkapkan oleh Suyatno (2009 : 58) bahwa "Model pembelajaran berdasarkan masalah adalah proses pembelajaran yang titik awal pembelajaran dimulai berdasarkan masalah dalam kehidupan nyata siswa dirangsang untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman telah mereka milikisebelumnya (prior knowledge) untuk membentuk pengetahuan dan pengalaman baru." Sedangkan menurut Arends (dalam Trianto 2007 : 68) menyatakan bahwa "Model pembelajaran berdasarkan masalah merupakan suatu pendekatan pembelajaran di mana siswa mengerjakan permasalahan yang autentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat lebih tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri."

Berbagai pengembang menyatakan bahwa ciri utama model pembelajaran berdasarkan masalah ini dalam Trianto (2007 : 68) adalah:

1. Pengajuan pertanyaan atau masalah

Guru memunculkan pertanyaan yang nyata di lingkungan siswa serta dapat diselidiki oleh siswa kepada masalah yang autentik ini dapat berupa cerita, penyajian fenomena tertentu, atau mendemonstrasikan suatu kejadian yang mengundang munculnya permasalahan atau pertanyaan.

2. Berfokus pada keterkaitan antar disiplin.

Meskipun pembelajaran berdasarkan masalah mungkin berpusat pada mata pelajaran tertentu (IPA, matematika, ilmu-ilmu sosial) masalah yang dipilih benar- benar nyata agar dalam pemecahannya, siswa dapat meninjau dari berbagai mata pelajaran yang lain.

3. Penyelidikan autentik.

Pembelajaran berdasarkan masalah mengharuskan siswa melakukan penyelidikan autentik untuk mencari penyelesaian nyata terhadap masalah yang disajikan. Metode penyelidikan ini bergantung pada masalah yang sedang dipelajari.

4. Menghasilkan produk atau karya.

Pembelajaran berdasarkan masalah menuntut siswa untuk menghasilkan produk tertentu dalam bentuk karya dan peragaan yang menjelaskan atau mewakili bentuk penyelesaian masalah yang mereka temukan. Produk itu dapat juga berupa laporan, model fisik, video maupun program komputer

5. Kolaborasi.

Pembelajaran berdasarkan masalah dicirikan oleh siswa yang bekerja sama satu dengan yang lainnya, paling sering secara berpasangan atau dalam kelompok kecil. Bekerjasama untuk terlibat dan saling bertukar pendapat dalam melakukan penyelidikan sehingga dapat menyelesaikan permasalahan yang disajikan.

E. Model Pembelajaran Berbasis Proyek

Pembelajaran Berbasis Proyek (*Project Based Learning=PjBL*) adalah metoda pembelajaran yang menggunakan proyek/kegiatan sebagai media. Peserta didik melakukan eksplorasi, penilaian, interpretasi, sintesis, dan informasi untuk menghasilkan berbagai bentuk hasil belajar.

Pembelajaran berbasis proyek adalah metode pembelajaran yang menggunakan masalah sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan baru berdasarkan pengalaman kegiatan kehidupan nyata. Pembelajaran berbasis proyek dirancang untuk digunakan dalam masalah kompleks yang perlu diteliti dan dipahami oleh siswa.

Pembelajaran berbasis proyek memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Peserta didik membuat keputusan tentang sebuah kerangka kerja
2. Adanya permasalahan atau tantangan yang diajukan kepada peserta didik
3. Peserta didik mendesain proses untuk menentukan solusi atas permasalahan atau tantangan yang diajukan
4. Peserta didik secara kolaboratif bertanggungjawab untuk mengakses dan mengelola informasi untuk memecahkan permasalahan
5. Proses evaluasi dijalankan secara kontinyu

Karakteristik Model Pembelajaran Penemuan

Penemuan adalah terjemahan dari *discovery*. Menurut Sund ”*discovery* adalah proses mental dimana siswa mampu mengasimilasikan sesuatu konsep atau prinsip”. Proses mental tersebut ialah mengamati, mencerna, mengerti, mengolong-golongkan, membuat dugaan, menjelaskan, mengukur, membuat kesimpulan dan sebagainya (Roestiyah, 2001:20).

Discovery (Penemuan) adalah suatu model pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan pandangan konstruktivisme, yaitu pembelajaran yang bersifat generatif atau tindakan menciptakan suatu makna dari apa yang dipelajari. Model ini lebih memfokuskan pada pentingnya pemahaman struktur atau ide-ide penting terhadap suatu disiplin ilmu, dengan melibatkan siswa secara aktif dalam proses pembelajaran. *Discovery learning* merupakan metode pembelajaran berdasarkan penemuan *inquiry based* (berdasarkan pertanyaan), pandangan konstruktivisme, dan teori bagaimana belajar. Model pembelajaran yang diberikan memiliki skenario bagaimana siswa dapat memecahkan masalah yang mereka hadapi secara mandiri. Karena ini bersifat konstruktivis, dalam memecahkan masalahnya para siswa akan menggunakan pengalaman mereka terdahulu.

Pembelajaran ini memiliki karakteristik yang dapat ditemukan ketika pembelajaran berlangsung. Berikut ini tiga karakteristik tersebut:

1. Peran guru sebagai pembimbing.

2. Peserta didik/siswa belajar secara aktif sebagai seorang ilmuwan.
3. Bahan ajar yang disajikan dalam bentuk informasi dan siswa melakukan kegiatan menghimpun, mengkategorikan, membandingkan, menganalisis, dan membuat kesimpulan.

A. Pengertian Model Pembelajaran Penemuan

Pembelajaran penemuan (Discovery Learning) adalah bagian dari pendekatan konstruktivis, dimana peserta didik secara aktif menemukan sendiri konsep pembelajaran. Model ini merupakan salah satu model yang ada dikurikulum 2013.

Wilcox dalam Nur (2000) mengatakan bahwa model pembelajaran penemuan, peserta didik didorong untuk aktif dalam pembelajaran dengan keterlibatan mereka dalam menemukan konsep, prinsip, dan guru mendorong peserta didik untuk memiliki pengalaman dan melakukan suatu percobaan.

Model pembelajaran penemuan (discovery learning) pada dasarnya tidak jauh berbeda dengan model inkuiri (inquiry), namun ada sedikit perbedaan dimana masalah yang diberikan kepada peserta didik merupakan masalah rekayasa guru, sehingga peserta didik tidak perlu mengerahkan seluruh pikiran untuk menemukan pemecahan masalah yang diberikan.

Pembelajaran penemuan ini juga memiliki kaitan dengan pembelajaran berbasis masalah. Dimana guru menuntut peserta didik untuk terlibat secara aktif, serta peserta didik menemukan pengetahuan mereka sendiri. Namun berbeda pada beberapa hal penting.

Pembelajaran penemuan didasarkan pertanyaan berdasarkan disiplin ilmu, dan penyelidikan dibawah bimbingan guru. Berbeda dengan pembelajaran berbasis masalah dimulai dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari peserta didik, serta pemecahannya dengan penyelidikan antardisiplin (Arends,1997).

Menurut Hanafiah (2012), metode *discovery learning* adalah suatu rangkaian pembelajaran yang melibatkan seluruh siswa secara maksimal untuk mencari dan menyelidiki secara sistematis, kritis, dan logis masalah yang mereka hadapi sehingga mereka dapat menemukan sendiri pengetahuan, keterampilan, dan sikap sebagai perwujudan dari perilaku.

B. Ciri – Ciri Model Pembelajaran Penemuan

Model *discovery learning* atau sering di sebut dengan model pembelajaran penemuan memiliki ciri-ciri tersendiri yang dapat membedakannya dari model pembelajaran yang lain. berikut ini tiga ciri-ciri utama model pembelajaran *discovery learning*:

1. Pembelajaran bersifat aktif dan pembelajar harus berpartisipasi dalam kegiatan (*hands on*) dan pemecahan masalah alih-alih sekedar transfer pengetahuan dari guru.
2. *Discovery learning* juga mementingkan proses pembelajaran, tidak hanya pada produk atau hasil belajar, sehingga memacu penguasaan (*mastery*) dan penggunaan pengetahuan yang baru diperoleh tersebut atau mengaplikasikannya pada situasi baru.
3. Pembelajar akan belajar dari kesalahan-kesalahan yang dibuatnya, dan dalam pembelajaran penemuan (*discovery learning*), mereka akan menjadi menguasainya dan terus

mencari pemecahan masalah yang diperlukan.

4. Umpan balik (*feedback*) adalah salah satu bagian penting dalam pelaksanaan *discovery learning*, sementara itu kolaborasi dan diskusi akan membantu meningkatkan pemahaman pembelajar.
5. Pembelajaran penemuan (*discovery learning*) dapat memuaskan rasa ingin tahu manusia yang selalu ada dan merupakan sifat alamiah setiap orang.

C. Jenis – Jenis Model Pembelajaran Penemuan

Ada beberapa jenis model pembelajaran penemuan diantaranya adalah sebagai berikut :

1. Penemuan Bebas (Free Discovery)

Pembelajaran penemuan ini dimana peserta didik menjadi pusat dalam proses pembelajaran. Peserta didik yang menentukan tujuan dan pengalaman belajar yang diinginkan, guru hanya memberi masalah. Peserta didik mencari informasi yang berkaitan dengan masalah untuk menarik sebuah kesimpulan. Model ini hampir tidak mendapatkan bimbingan dari guru.

2. Penemuan Terbimbing (Guided Discovery)

Pembelajaran penemuan ini dalam pelaksanaannya, dimana guru mengarahkan atau memberi petunjuk kepada peserta didik tentang materi yang akan dipelajari. Peserta didik diharapkan bisa menemukan pola-pola atau struktur melalui sederetan pengalaman belajar. Arahan yang diberikan guru berupa petunjuk, pertanyaan, dialog, maupun generalisasi sesuai keinginan guru. Mulai dari peserta didik melakukan observasi sampai dengan

eksperimen dan hasil penemuan semua dilakukan peserta didik dibawah bimbingan dan arahan guru.

3. Penemuan Dimodifikasi (Modified Discovery)

Pembelajaran penemuan ini, masalah yang diajukan guru kepada peserta didik didasarkan pada teori yang sudah dipahami oleh peserta didik dalam melakukan penyelidikan untuk membuktikan kebenaran teori tersebut.

D. Kelebihan dan Kekurangan Model Pembelajaran Penemuan

1. Kelebihan Discovery Learning

Setiap model pembelajaran tentunya memiliki kelebihannya masing-masing, berikut ini Kelebihan dari model pembelajaran discovery learning:

- a) Dapat membantu para peserta didik untuk memperbaiki dan meningkatkan keterampilan dan proses kognitif.
- b) Hasil pengetahuan yang diperoleh melalui model pembelajaran ini sangat pribadi dan bagus, karena dapat menguatkan pengertian, ingatan, dan penyampaian.
- c) Model pembelajaran ini memungkinkan peserta didik untuk berkembang dengan cepat dan sesuai dengan kemampuannya sendiri.
- d) Dapat menyebabkan para peserta didik untuk mengarahkan kegiatan belajarnya secara mandiri dengan melibatkan akal dan motivasinya sendiri.

- e) Model pembelajaran ini dapat membantu peserta didik dalam memperkuat konsep dirinya, karena memperoleh kepercayaan diri ketika bekerja sama dengan yang lainnya.
- f) Metode ini berpusat pada peserta didik dan guru sama- sama berperan aktif dalam mengelurkan gagasan- gagasan. Bahkan para gurupun dapat berperan sebagai peserta didik, dan sebagai peneliti pada saat situasi diskusi berlangsung.
- g) Membantu peserta didik dalam menghilangkan keragu-raguan (skeptisme), karena hasil yang didapatkan mengarah pada kebenaran yang pasti.
- h) Peserta didik akan memahami konsep dasar dan ide- ide yang lebih baik.
- i) Dapat membantu dan mengembangkan memori (ingatan) dan tranfer (penyampaian) kepada situasi proses belajar yang baru.

2. Kekurangan Discovery Learning

Disamping memiliki kelebihan, model pembelajaran ini tentunya juga memiliki kekurangan dalam aspek yang lain. Berikut ini kekurangan model pembelajaran *discovery learning*:

- a) Model pembelajaran ini dapat menimbulkan dugaan bahwa harus adanya kesiapan pikiran untuk belajar, dan bagi peserta didik yang kurang pandai akan mengalami kesulitan dalam berfikir, mengungkapkan hubungan antara konsep-konsep secara lisan atau tertulis, sehingga pada gilirannya hal ini dapat menimbulkan frustrasi.

- b) Model pembelajaran ini tidak efisien jika digunakan untuk mengajar dengan jumlah peserta didik yang banyak, karena membutuhkan waktu yang lama untuk membantu mereka menemukan teori dan memecahkan masalah lainnya.
- c) Apa yang diharapkan dalam model pembelajaran ini tidak akan terealisasi jika berhadapan dengan peserta didik dan guru yang sudah terbiasa dengan cara-cara belajar yang lama.
- d) Lebih cocok jika digunakan untuk mengembangkan pemahaman, sedangkan untuk mengembangkan aspek konsep, keterampilan, dan emosi secara keseluruhan kurang mendapatkan perhatian.
- e) Tidak menyediakan kesempatan-kesempatan untuk berpikir yang akan ditemukan oleh siswa karena telah dipilih terlebih dahulu oleh guru.

Teori Belajar dan Implikasi pada Pembelajaran SD

Pembelajaran terpadu merupakan suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran. Dengan adanya pemaduan itu, siswa akan memperoleh pengetahuan dan ketrampilan secara utuh sehingga pembelajaran menjadi bermakna bagi siswa. Bermakna disini memberikan makna bahwa pada pembelajaran terpadu siswa akan dapat memahami konsep-konsep yang mereka pelajari melalui pengalaman langsung dan nyata yang menghubungkan antar konsep dalam intra mata pelajaran maupun antar mata pelajaran.

Model-model pembelajaran tematik MI/SD sangat penting pada saat ini. Model pembelajaran sangat penting pada pemberlangsungan proses ajar mengajar. Model pembelajaran merupakan salah satu komponen penting yang menunjang keberhasilan proses pembelajaran. Pemilihan model pembelajaran yang tepat, akan berdampak pada keberhasilan belajar siswa serta tercapainya tujuan pembelajaran. Model pembelajaran merupakan suatu desain pembelajaran yang dirancang untuk memperlancar proses pembelajaran.

Model pembelajaran diterapkan dalam proses belajar mengajar oleh guru di sekolah, tidak terkecuali pada pembelajaran yang dilakukan di sekolah dasar. Model pembelajaran diterapkan dalam proses belajar mengajar oleh

guru disekolah, tidak terkecuali pada pembelajaran yang dilakukan di sekolah dasar. Guru harus memahami betul

pelaksanaan model pembelajaran yang akan digunakan dalam proses pembelajaran. Karena dengan menguasai model pembelajaran, guru akan merasakan adanya kemudahan dalam pentransferan ilmu berupa sikap, pengetahuan, dan keterampilan sehingga tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik dan tepat.

Banyak model pembelajaran yang menekankan pada keaktifan siswa di dalam proses pembelajaran, diantaranya adalah Discovery learning merupakan cara untuk menemukan sesuatu yang bermakna dalam pembelajaran.

A. Kelebihan dan Kelemahan Model-Model Pembelajaran

1. Model Pembelajaran Example Non Example

Pendapat yang sama diutarakan oleh Hamdani dan Suprijono memaparkan bahwa kelebihan model pembelajaran examples non examples, yaitu siswa lebih kritis menganalisis gambar, siswa mengetahui aplikasi dari materi berupa contohgambar, dan siswa diberi kesempatan untuk mengemukakan pendapatnya.

Sedangkan Buehl yang dikutip oleh Yusnah mengemukakan bahwa kelebihan dari model examples non examples mempunyai tiga kelebihan antara lain :

- a. Siswa berangkat dari satu depinisi yang selanjutnya digunakan untuk memperluas pemahaman konsepnya dengan lebih mendalam dan lebihkomplek.
- b. Siswa terlibat dalam satu proses discovery atau penemuan, yang mendorong siswa tersebut untuk membangun konsep secara progresif melalui

pengalamandari examples non examples.

- c. Murid disuguhkan sesuatu yang bersifat berlawanan dalam rangka mengeksplorasi karakteristik yang terdapat pada sebuah konsep dengan mempertimbangkan bagian dari non examples yang dimungkinkan masih terdapat beberapa bagian yang merupakan sebuah karakter pada konsep yang telah dipaparkan.

Kelemahan model examples non examples tidak dapat disajikan pada semua materi pembelajaran. Hal yang sama dinyatakan oleh Hamdani memaparkan bahwa kekurangan model pembelajaran examples non examples, yaitu tidak semua materi dapat disajikan. Sedangkan Buehl yang dikutip oleh Yusnah mengemukakan bahwa kekurangan dari model examples non examples antara lain:

- a. Tidak semua materi dapat disajikan dalam bentuk gambar.
 - b. Memakan waktu yang lama.
2. Model Pembelajaran Picture

Adapun kelebihan dari model pembelajaran picture and picture, adalah:

- a. Guru dengan metode inovatif ini akan dapat dengan mudah mengetahui kemampuan masing-masing siswa.
- b. Melatih berpikir logis dan sistematis siswa.
- c. Dengan model ini dapat mendorong siswa untuk aktif dalam pembelajaran.

- d. Guru hanya sebagai pendamping dalam proses belajar.
- e. Proses belajar akan dapat diikuti secara seragam oleh siswa.
- f. Materi yang diajarkan lebih terarah karena pada awal pembelajaran guru menjelaskan kompetensi yang harus dicapai dan materi secara singkat terlebih dahulu.
- g. Siswa lebih cepat menangkap materi karena guru menunjukkan gambar-gambar mengenai materi yang dipelajari.
- h. Dapat meningkat daya nalar atau daya pikir siswa karena siswa disuruh guru untuk menganalisa gambar yang ada.
- i. Dapat meningkatkan tanggung jawab siswa, sebab guru menanyakan alasan siswa mengurutkan gambar.
- j. Pembelajaran lebih berkesan, sebab siswa dapat mengamati langsung gambar yang telah dipersiapkan oleh guru.

Adapun kelemahan model pembelajaran picture and picture menurut Istaranidiantaranya:

- a. Sulit menemukan gambar yang bagus dan berkualitas sesuai kompetensi dari materi yang akan diajarkan.
- b. Memerlukan waktu yang lama dalam pembelajarannya.
- c. Jika guru kurang ahli dalam mengelola kelas, ada kekhawatiran kelas akan kacau dan tidak kondusif.

- d. Dibutuhkan dukungan fasilitas, alat, biaya yang cukup memadai.
- e. Kekurangan yang ada dalam model pembelajaran *picture and picture*, dapat diatasi dengan beberapa usaha. Misalnya mengenai sulitnya mencari gambar yang cocok dengan kompetensi. Dalam hal ini, guru dapat membuat gambar sendiri sehingga guru dapat menyesuaikan dengan materi. Untuk waktu yang relatif lama, sebelum pembelajaran guru harus sudah mengalokasikan waktu dengan tepat.

3. Model Pembelajaran NHT

Menurut Huda, kelebihan model pembelajaran kooperatif teknik NHT adalah:

a. Memberi Motivasi

Menurut Woodworth dan Marques (dalam Huda) motivasi adalah suatu tujuan jiwa yang mendorong individu untuk aktivitas tertentu dan tujuan-tujuan tertentu terhadap situasi disekitarnya. Segala sesuatu yang baru dan segala perubahan dapat menumbuhkan motivasi. Begitu juga dengan teknik NHT, dengan pemberian nomor merupakan hal baru bagi siswa dalam belajar, sehingga siswa dapat termotivasi dalam belajar.

b. Menambah rasa percaya diri

Teknik NHT juga dapat menambah rasa percaya diri siswa, karena dalam teknik ini ada pemanggilan nomor dalam menjawab hasil diskusi. Sehingga dalam diri siswa timbul rasa percaya diri mereka.

c. Siswa aktif

Teknik NHT akan menambah keaktifan siswa dalam belajar, karena siswa boleh memberikan pendapat dan menukar pendapat, sehingga siswa aktif dalam belajar.

Kelemahan model pembelajaran kooperatif teknik NHT adalah:

a. Waktu ruang

Belajar dengan menggunakan teknik NHT memerlukan waktu yang agak panjang, supaya siswa lebih memahami materinya.

b. Membuat panik siswa

Di samping membuat percaya diri, Teknik NHT juga dapat membuat grogi atau panik siswa, karena dalam teknik ini bagi nomor yang dipanggil harus menjawab dan mereka panik pada pemanggilan nomor.

c. Membuat repot guru

Teknik NHT merupakan metode diskusi kelompok yang menggunakan nomor, sehingga sebelum pembelajaran dimulai guru harus mempersiapkan nomor, hal ini dapat membuat guru agak repot.

4. Model Pembelajaran SCIPRT

Kelebihan Model Pembelajaran Cooperative Script Model pembelajaran Cooperative Script baik digunakan dalam pembelajaran untuk menumbuhkan ide- ide atau gagasan baru, daya berfikir kritis serta mengembangkan jiwa keberanian dalam menyampaikan hal-hal baru yang

diyakini benar. Sehubungan dengan itu maka kelebihan dari model pembelajaran Cooperative Script adalah sebagai berikut;

- a. Model pembelajaran Cooperative Script mengajarkan siswa untuk percaya kepada guru dan lebih percaya lagi pada kemampuan sendiri untuk berpikir, mencari informasi dari sumber lain dan belajar dari siswa lain.
- b. Model pembelajaran Cooperative Script mendorong siswa untuk mengungkapkan idenya secara verbal dan membandingkan dengan ide temannya. Ini secara khusus bermakna ketika dalam proses pemecahan masalah.
- c. Model pembelajaran Cooperative Script membantu siswa belajar menghormati siswa yang pintar dan siswa yang kurang pintar dan menerima perbedaan yang ada.
- d. Model pembelajaran Cooperative Script merupakan suatu strategi yang efektif bagi siswa untuk mencapai hasil akademik dan social termasuk meningkatkan prestasi, percaya diri dan hubungan interpersonal positif antara satu siswa dengan siswa yang lain.
- e. Model pembelajaran Cooperative Script banyak menyediakan kesempatan kepada siswa untuk membandingkan jawabannya dan menilai ketepatan jawaban.
- f. Model pembelajaran Cooperative Script mendorong siswa yang kurang pintar untuk tetap berbuat.

- g. Interaksi yang terjadi selama pembelajaran Cooperative Script membantu memotivasi siswa dan mendorong pemikirannya.
- h. Dapat meningkatkan atau mengembangkan keterampilan berdiskusi.
- i. Memudahkan siswa melakukan interaksi social.
- j. Menghargai ide orang lain.
- k. Meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

Kelemahan Model pembelajaran Cooperative Script

Setiap model pembelajaran pasti memiliki kelebihan dan kekurangan, begitu juga dengan Model pembelajaran Cooperative Script ini. Adapun yang menjadi kekurangan dari Model pembelajaran Cooperative Script ini adalah :

- a. Beberapa siswa mungkin pada awalnya takut untuk mengeluarkan ide, takut dinilai teman dalam kelompoknya.
- b. Tidak semua siswa mampu menerapkan Model pembelajaran Cooperative Script
 Sehingga banyak tersita waktu untuk menjelaskan mengenai model pembelajaran ini.
- c. Penggunaan Model pembelajaran Cooperative Script harus sangat rinci melaporkan setiap penampilan siswa dan tiap tugas siswa, dan banyak menghabiskan waktu untuk menghitung hasil prestasi kelompok.
- d. Sulit membentuk kelompok yang solid yang dapat bekerja sama dengan baik.

- e. Penilaian terhadap murid sebagai individual menjadi sulit karena tersembunyi di dalam kelompok.

5. Model pembelajaran STAD

Kelebihan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu:

- a. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk menggunakan keterampilan bertanya dan membahas suatu masalah.
- b. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk lebih intensif mengadakan penyelidikan mengenai suatu masalah.
- c. Dapat mengembangkan bakat kepemimpinan dan mengajarkan keterampilan berdiskusi.
- d. Para siswa lebih aktif bergabung dalam pelajaran mereka dan mereka lebih aktif dalam diskusi.
- e. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengembangkan rasa menghargai, menghormati pribadi temannya, dan menghargai pendapat orang lain.

Kelemahan model pembelajaran kooperatif tipe STAD, yaitu:

Menurut Dess (1991) Pembelajaran STAD juga mempunyai kekurangan:

6. Model Pembelajaran JINGSAW

Kelebihan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah sebagai berikut:

- a. Siswa diajarkan bagaimana memandang dalam kelompok.
- b. Siswa yang lemah dapat terbantu dalam menyelesaikan masalah.
- c. Inter bimbingan sesama teman.
- d. Rasa harga diri siswa yang lebih tinggi.
- e. Penerimaan terhadap perbedaan individu lebih besar.
- f. Pemahaman materi lebih mendalam.
- g. peningkatan motivasi belajar.
- h. Dalam proses belajarmengajar siswa saling ketergantungan positif.
- i. Setiap anggota siswa berhak menjadi ahli dalam kelompok.
- j. Dapat memberikan kesempatan kepada siswa untuk melihat dengan kelompok lain.
- k. Setiap siswa saling mengisi satu sama lain.

Kelemahan pembelajaran kooperatif tipe jigsaw adalah sebagai berikut.

- a. Keadaan kondisi kelas yang ramai, sehingga membuat siswa bingung dan pembelajran kooperatif tipe jigsaw merupakan pembelajaran baru;
- b. Jika guru tidak meningkatkan agar siswa selalu menggunakan keterampilan-ketrampilan kooperatif dalam kelompok masing-masing maka dikhawatirksen kelompok akan macet.

- c. Siswa dimungkinkan menggantungkan pada siswa yang pandai.
 - d. Jika jumlah anggota kelompok kurang akan menimbulkan masalah, misalnya jika ada anggota yang hanya membantu dalam menyelesaikan tugas-tugas dan pasif dalam diskusi.
 - e. membutuhkan waktu yang lebih lama jika penyesuaian ruang belum terkondisi dengan baik, sehingga perlu waktu untuk mengubah posisi yang juga dapat menimbulkan gaduh serta butuh waktu dan persiapan yang matang sebelum model pembelajaran ini bisa berjalan dengan baik.
7. Model pembelajaran teacher center

Kelebihannya yaitu Sejumlah besar informasi dapat diberikan dalam waktu singkat, Informasi dapat diberikan ke sejumlah besar siswa, Pengajar mengendalikan sepenuhnya organisasi, bahan ajar, dan irama pembelajaran, Merupakan mimbar utama bagi pengajar dengan kualifikasi pakar, Bila kuliah diberikan dengan baik, menimbulkan inspirasi dan stimulasi bagi siswa, Metode assessment cepat dan mudah. Dan Kelemahannya yaitu Pengajar mengendalikan pengetahuan sepenuhnya, tidak ada partisipasi dari pembelajar, Terjadi komunikasi satu arah, tidak merangsang siswa untuk mengemukakan pendapatnya, Tidak kondusif terjadinya critical thinking, Mendorong pembelajaran pasif, Suasana tidak optimal untuk pembelajaran secara aktif dan mandiri.

8. Model Pembelajaran Student Center

Kelebihannya yaitu Siswa atau peserta didik akan dapat merasakan bahwa pembelajaran menjadi miliknya sendiri karena mahasiswa diberi kesempatan yang luas untuk berpartisipasi, Siswa memiliki motivasi yang kuat untuk mengikuti kegiatan pembelajaran, Tumbuhnya suasana demokratis dalam pembelajaran sehingga akan terjadi dialog dan diskusi untuk saling belajar- membelajarkan di antara siswa, Dapat menambah wawasan pikiran dan pengetahuan bagi uru atau pendidik karena sesuatu yang dialami dan disampaikan siswa mungkin. belum diketahui sebelumnya oleh guru, Mengaktifkan siswa, Mendorong siswa menguasai pengetahuan, Mendorong pembelajaran secara aktif dan berpikir kritis, Memberi kesempatan pengembangan berbagai strategiassessment. Dan kelemahannya yaitu Sulit diimplementasikan pada kelas besar, Memerlukan waktu lebih banyak, Tidak efektif untuk semua jenis kurikulum, Tidak cocok untuk siswa yang tidak terbiasa aktif, mandiri, dan demokratis.

Daftar Pustaka

- Drs Daryanto. 2014. Pembelajaran Tematik Terpadu Terintegrasi Kurikulum 2013. Yogyakarta: Gaya Media.
- Istarani. 2011. Model Pembelajaran Inovatif. Medan : Media Persada
- Hamdayama, Jumanta. (2016). Metodologi Pengajaran. Jakarta: BumiAksara.
- Hamiyah, N., Jauhar, M. (2014). Strategi Belajar-Mengajar di Kelas. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher
- Majid, A. (2015). Strategi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Ngalimun (2016). Strategi Model Pembelajaran. Yogyakarta: AswajaPresindo.
- Rosdakarya. Susianti, E. (2013). Strategi Pembelajaran. [Online].
- Rusman. (2018). Model-model Pembelajaran (Mengembangkan Profesionalisme Guru). Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Saefuddin, A. & Berdiati, I. (2014). Pembelajaran Efektif. Bandung: PTRemaja Rosdakarya.
- Sukmadinata, N.S. & Syaodih, E. (2012). Kurikulum dan Pembelajaran Kompetensi. Bandung: PT Refika Aditama.
- Suprihatiningrum, Jamil (2013). Strategi Pembelajaran. Yogyakarta: Ar-ruzz Media.
- Trianto (2015). Model Pembelajaran Terpadu. Jakarta: PT Bumi Aksara.

Arkhan, R Elvira. 2015. Metode Pembelajaran. Diakses pada 30 Maret 2022, dari <http://roemahbimbelvhira.blogspot.com/2015/05/makalah-metode-pembelajaran.html>

Janirta, Mawardi.2021. 8 Macam Metode Pembelajaran Efektif dan Menyenangkan, diakses pada 30 Maret 2022, dari <https://www.quipper.com/id/blog/quipper-campus/campus-life/n-jenis-metode-pembelajaran-efektif-menyenangkan/>

Prawiro, M. 2019. Metode Pembelajaran: Pengertian, Macam, Fungsi, dan Tujuannya. Diakses pada 30 Maret 2022, dari <https://www.maxmanroe.com/vid/umum/metode-pembelajaran.html>

<https://www.ruang-belajar.id/2020/01/macam-macam-model-pembelajaran.html?m=1>

Tentang Penulis



Tarman A. Arif, Lahir di Bulukumba, kabupaten yang terkenal kapal pinisinya hingga kekancan internasional. Moment bersejarah bagi penulis yakni lahir tanggal 05 Januari 1971. Pendidikan menengah atas ditempuh di SMA Muhammadiyah 4 Makassar. Menyelesaikan pendidikan dengan baik, dan melanjutkan kuliah di IKIP Ujung Pandang. Proses perkuliahan dijalannya hingga mencoba keberuntungan mendaftar anggota TNI pada Tahun 1988 dan dinyatakan lulus. Kemudian pada tahun 2001 kembali melanjutkan pendidikan yang sempat terputus karena mendaftar sebagai abdi Negara TNI, di Universitas Muhammadiyah Makassar. Menyelesaikan studi program sarjana, kemudian lanjut pada jenjang program magister (S2) pada Tahun 2005.

Penulis kelahiran kota bersejarah tersebut kemudian menjadi Dosen pada tahun 2005 di Universitas Muhammadiyah Makassar. Hingga saat ini, kesibukannya sebagai Dosen dan meraih gelar Doktor di Universitas Negeri Makassar.

Teori **BELAJAR** DAN IMPLIKASINYA di SD

Kegiatan pembelajaran di setiap jenjang pendidikan harus dikembangkan sesuai dengan abad ini, sehingga setiap guru dituntut untuk memiliki pemahaman yang tinggi terhadap pendekatan pembelajaran, strategi pembelajaran dan metode pembelajaran. Hal ini sangat penting, dikarenakan guru merupakan perencana utama dalam suatu kegiatan pembelajaran.

Proses kegiatan pembelajaran direncanakan dan didesain oleh guru sedemikian rupa, guna tercapainya tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan sebelumnya. Idealnya pembelajaran yang sesuai dengan abad ini yaitu pembelajaran yang berpusat pada siswa, agar pembelajaran yang dialami siswa menjadi lebih bermakna. Selain itu, model pembelajaran yang diterapkan dalam pembelajaran haruslah bervariasi, sehingga siswa tidak merasa jenuh dan bosan ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa pemahaman guru terhadap pendekatan, model, strategi, metode dan teknik pembelajaran tidak bisa diabaikan.

Buku teori belajar dan implikasinya di SD sangat cocok dimiliki bagi siapa saja yang ingin hebat dalam belajar dan mengajar.



Penerbit Haura Utama

Anggota IKAPI Jawa Barat
Instagram: @haurautama
Website: penerbithaura.com
Email: haurautama@gmail.com

PENDIDIKAN

ISBN 978-623-492-052-9



9 786234 920529